

**PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM
MELIPUT BERITA HARDNEWS DI TVMU (TV
MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

ARIF RISDIANSYAH

1503110264

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

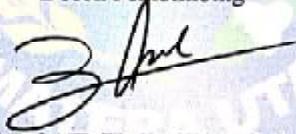
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **ARIF RISDIANSYAH**
N.P.M : 1503110264
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MELIPUT BERITA HARDNEWS DI TVMU (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN**

Medan, 19 Maret 2019

Dosen Pembimbing



MUHAMMAD SAID HARAHAHAP, S. Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom



Dean,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **ARIF RISDIANSYAH**
N P M : 1503110264
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Selasa, 19 Maret 2019
W a k t u : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

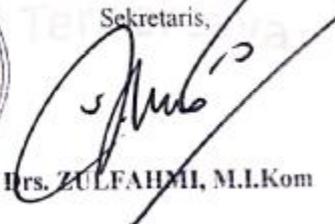
PENGUJI I : **Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom** (.....)
PENGUJI II : **Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A** (.....)
PENGUJI III : **M. SAID HARAHAHAP, S. Sos, M.I.Kom** (.....)

PANITIA PENGUJI

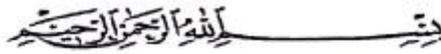
Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP



Sekretaris,

Mrs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN



Dengan ini saya, Arif Risdiansyah, NPM 1503110264, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambilkarya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaannya di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaannya yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 18 Maret 2019

Yang menyatakan,



Arif Risdiansyah

ABSTRAK

PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MELIPUT BERITA HARDNEWS DI TVMU (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN

ARIF RISDIANSYAH
NPM: 1503110264

TVMu (TV Muhammadiyah) adalah stasiun televisi yang benuansa Islami yang diluncurkan pada bulan November 2013 oleh ormas Muhammadiyah, bertepatan dengan ulang tahun atau milad Muhammadiyah yang ke-101. Kualitas sumber daya manusia di media televisi lokal tidaklah sehebat para pekerja pada media televisi nasional. Masalah sumber daya manusia dalam hal penyiaran menyebabkan kekurangan-kekurangan berkaitan dengan kualitas berita (peliputan dan penyuntingan). Kehadiran televisi lokal sebagai salah satu pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, hiburan, dan pendidikan tetap mengedepankan kode etik jurnalis televisi. Proses produksi berita merupakan hal yang penting untuk memberikan isi berita yang baik kepada masyarakat. Berita yang baik disajikan oleh wartawan yang paham dan taat pada kode etik jurnalis. Jurnalis atau wartawan adalah sebuah profesi. Karena itu, seorang jurnalis atau wartawan terikat oleh kaidah-kaidah profesionalisme yang sesuai dengan bidangnya. Dengan kata lain wartawan adalah seorang profesional dan sudah seharusnya mengikuti kaidah atau kode etik jurnalistik. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi yang benar, jurnalis Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik, menegakkan integritas dan profesionalisme. Berdasarkan kaidah - kaidah profesionalisme wartawan, maka dalam memberitakan suatu peristiwa atau kejadian, pers dituntut untuk memberitakan secara berimbang. Selain itu kinerja para jurnalis harus menjunjung kode etik jurnalis televisi, antara lain tidak merekayasa peristiwa, gambar maupun suara untuk dijadikan berita. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana profesionalisme wartawan dalam meliput berita hardnews di TVMu (TV Muhammadiyah) Biro Medan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan studi kasus pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dari kedua wartawan TVMu Biro Medan sudah termasuk ke dalam kategori profesional karena sudah memenuhi kriteria menurut Ketua IJTI (Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia) setelah melakukan wawancara dan observasi.

Kata Kunci: TVMu, Profesionalisme, Profesionalisme Wartawan, IJTI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmad-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian skripsi ini berjudul “Profesionalisme Wartawan dalam meliput berita hardnews di TVMU (TV Muhammadiyah) Biro Medan, merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program sarjana ilmu komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Peneliti menyadari bahwa belajar merupakan sebuah proses berkelanjutan yang tak kenal henti hingga akhir hidup. Begitupun dengan skripsi ini adalah bagian dari proses belajar penulis, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Peneliti berterima kasih kepada kedua orang tua peneliti, Alm. Idris May dan Zuraida Nurdin, dan juga kepada seluruh keluarga selalu memberikan dukungan moral maupun materil, kasih sayang, perhatian, semangat serta doa yang tiada henti-hentinya menemani peneliti sampai saat ini. Terima kasih untuk kedua orang tua yang sangat luar biasa memberikan bimbingan serta semangat kepada peneliti sehingga peneliti menjadi semangat dalam menjalani tantangan hidup.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Arifin Saleh, S. Sos, MSP, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Nurhasanah Nasution, S. Sos, M. I. Kom, sebagai Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU.
3. Bapak Muhammad Said Harahap, S. Sos, M. I. Kom sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing, meluangkan waktu, selalu menuntun dan mendengarkan keluh kesah peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Para informan, Pak Syaiful Hadi sebagai Kepala Biro TVMu Sumut dan Aceh, Pak Masnal Rivai sebagai Wartawan TVMu Biro Medan dan Ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesian (IJTI) Bapak Budiman Amin Tanjung.
5. Sahabat-sahabat terbaik Niki El Imran, Arif Hidayat, M. Nisfu Parinduri, Emi Paradisa, Aditya Geraldi Putra, Nofri Affandi, Moza Rosita, Ridho Hadi Kusuma, Wahyu Amdani, yang sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti dan juga sudah memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam kondisi susah maupun senang sehingga peneliti semangat dalam menghadapi perjalanan hidup.
6. Pak Naldi, Abang Ucok, Kak Amni, Abang Farhan seluruh staf Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UMSU yang telah banyak membantu dalam mengurus administrasi peneliti selama masa kuliah.

Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Medan, 2019

Peneliti

Arif Risdiansyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II URAIAN TEORITIS	12
2.1 Uraian Teoretis	12
2.2 Komunikasi	12
2.2.1 Pengertian Komunikasi	12
2.3 Media Massa.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 Profesionalisme.....	Error! Bookmark not defined.
2.5 Wartawan.....	20
2.5.1 Membangun Wartawan Profesional.....	22
2.6 Profesionalisme Wartawan	26
2.7 Berita.....	29
2.7.1 Unsur-unsur Berita.....	31
2.7.2 Nilai Berita.....	32

2.7.3 Jenis-jenis Berita	34
2.8 Kode Etik Jurnalistik Televisi	37
2.9 Hardnews	38
2.10 Televisi.....	40
2.9 TV Muhammadiyah.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Kerangka Konsep.....	45
3.3 Definisi Konsep	45
3.4 Kategorisasi	47
3.4 Informan dan Narasumber	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data	48
3.7 Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined. 49
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	50
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Hasil Penelitian.....	52
4.1.1 Deskripsi Informan.....	52
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
4.2 Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	66
5.1 Simpulan.....	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined. 8

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2.....	47
----------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	35
Gambar 2.2.....	36
Gambar 3.1.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan media massa beberapa tahun terakhir ini sangatlah cepat. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Salah satunya adalah media elektronik televisi yang sangat disukai oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena media televisi menghadirkan dengan lengkap suatu peristiwa secara langsung berupa gambar (visual) dan diperkuat oleh suara (audio). Seiring dengan semakin banyak bermunculan media televisi di Indonesia (televisi nasional), maka pada setiap daerah (hampir di setiap kota) memiliki media televisi lokal.

Dengan dibukanya ijin mendirikan televisi lokal semakin memperbanyak jumlah stasiun televisi yang selama ini masih berada dalam tataran televisi nasional. Kehadiran televisi lokal menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, hiburan dan pendidikan. Dengan kata lain, televisi lokal menjadi mimbar perdebatan masyarakat lokal mengenai isu-isu atau persoalan-persoalan lokal yang sedang dihadapi. Selain itu televisi lokal dapat menjadi sarana pengembangan potensi daerah. Hal ini tidak terlepas dari peran televisi lokal yang juga mulai membuat berita sendiri. Walaupun jangkauan siaran media televisi lokal masih terbatas, yaitu hanya dapat dinikmati oleh masyarakat di wilayah tersebut. Selain keterbatasan jangkauan siaran, televisi lokal juga cenderung tidak memperhatikan tuntutan profesionalisme wartawan, tidak memakai standar kompetensi yang jelas dalam merekrut para karyawannya.

Sehingga mereka yang terkadang tidak memiliki pengalamanpun direkrut sebagai karyawan atau bahkan pendidikan yang dimilikinya tidak berhubungan sama sekali dengan pertelevisian. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam pertelevisian lokal. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pertelevisian lokal memiliki korelasi positif dengan terhambatnya perkembangan pertelevisian lokal.

Demikian halnya dengan TV Muhammadiyah (TVMu), sumber daya manusia yang dimiliki TVMu berupaya semaksimal mungkin mengikuti perkembangan zaman, terutama terkait teknologi pertelevisian. Dalam hal permodalan. Karena TVMU ini masih sangat belia, dimana hadir dan di danai oleh 18 perguruan tinggi, dimana 18 perguruan tinggi itu yang memberikan dana awal kepada TVMU Surya Utama sebagai investasi. Pendanaan secara mandiri tentu saja menjadi prioritas utama bagi manajemen TVMU, dan tidak lagi tergantung dari 18 perguruan tinggi itu. Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah seperti UMS, UAD, UMY, UMSU, UHAMKA, UMJ, Universitas Metro Lampung, tidak saja memberikan bantuan dana, namun mereka semua juga memberikan program-program untuk ditayangkan.

Lahir dan terbentuknya TVMU didasarkan pada amanat Mukhtamar Muhammadiyah di Banda Aceh 1995. Dari hasil mukhtamar tersebut, merekomendasikan Muhammadiyah untuk mempunyai televisi. Namun karena berbagai kendala baik perizinan dan modal, TVMU baru bisa terealisasi pada tahun 2013 bertepatan dengan Milad Muhammadiyah pada tanggal 18 November 2013.

Adapun sosok yang memprakarsai kehadiran TVMU adalah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof Dr. Din Syamsuddin pada rapat pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang kemudian di sosialisasikan kepada seluruh pihak pemangku kepentingan bahwa TVMU akan didirikan, khususnya Majelis Pustaka dan Informasi. Semenjak kehadiran TVMU hingga hari ini, selalu terlihat adanya perubahan kearah yang lebih baik, terutama pada kesempurnaan siaran serta program yang lebih beragam. Kesadaran akan pentingnya media televisi merupakan kesadaran yang aktual, bahwa media massa dan teknologi informasi, terutama televisi memegang dominasi dan peran penting dalam mempengaruhi publik. Karena hampir di setiap rumah serta keluarga mempunyai televisi, sehingga berdakwah dengan mempergunakan media TV adalah dakwah yang masif dan lebih efektif.

TVMu merupakan Lembaga Penyiaran Swasta Penyelenggara Penyiaran Televisi, yang mengambil peran sebagai medium sumber informasi, pendidikan, dakwah dan kontrol sosial, yang diharapkan mampu menjadi inspirasi, referensi dan motivasi bagi khalayak umat, guna meningkatkan harkat, martabat dan kualitas kehidupan. Sebagai medium dakwah dalam konteks luas, TVMu akan mengambil peran aktif bagi upaya perbaikan kualitas kehidupan bangsa dan manusia secara universal, melalui isi siaran yang bermutu, mencerdaskan, mencerahkan, membentuk watak yang berbudi pekerti luhur.

TVMU sendiri juga berupaya terus untuk memberikan pelatihan-pelatihan ke wilayah-wilayah agar bisa membuat program-program kreatif dan kreatif movie dan membuat serta memberikan berita-berita yang berkualitas. Tidak itu saja,

TVMU juga berupaya mendidik dan menghadirkan jurnalis-jurnalis yang profesional dari kalangan warga Muhammadiyah”

Nilai kebenaran dan keadilan bagi wartawan merupakan dua persoalan yang selalu diingat dalam menjalankan tugasnya. Berbagai rintangan, hambatan, gangguan, dan tantangan tidak pernah dirasakan. Bahkan, permasalahan ini dianggap wartawan sebagai duri yang akan menggangukannya dalam mengungkap kebenaran di balik suatu peristiwa. Oleh karena itu, kebebasan pers dalam menjalankan tugasnya dilindungi oleh undang-undang, sehingga tak ada seorang pun yang dapat menghalang-halangi wartawan dalam menjalankan tugasnya.

Meski kebebasan wartawan dalam menjalankan profesinya dijamin undang-undang namun bukan berarti wartawan dapat hidup liar semaunya tanpa memiliki aturan dan etika dalam bertugas dilapangan. Dalam menjalankan tugas mencari kebenaran dalam perspektif jurnalistik wartawan dibebani berbagai aturan yang harus ditaatinya. Seperti diantaranya, harus taat pada Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers, dan taat pada Kode Etik Jurnalistik sebagai etik profesi, merupakan tuntutan atau keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda. Dan, memang itu realitasnya, wartawan sebagai pengemban profesi aturan-aturan tersebut harus dibawa setiap saat dalam menjalankan tugasnya.

Jurnalis atau wartawan adalah sebuah profesi. Karena itu, seorang jurnalis atau wartawan terikat oleh kaidah-kaidah profesionalisme yang sesuai dengan bidangnya. Dengan kata lain wartawan adalah seorang profesional dan sudah seharusnya mengikuti kaidah atau kode etik jurnalistik. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi yang

benar, jurnalis Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik, menegakkan integritas dan profesionalisme.

Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan mentaati kode etik jurnalistik demi memelihara dan menjaga standar kualitas pekerjaan si jurnalis bersangkutan, tetapi juga untuk melindungi atau menghindarkan khalayak masyarakat dari kemungkinan dampak yang merugikan dari tindakan atau perilaku keliru dari si jurnalis. Berdasarkan kaidah - kaidah profesionalisme wartawan, maka dalam memberitakan suatu peristiwa atau kejadian, pers dituntut untuk memberitakan secara berimbang. Artinya dalam suatu pemberitaan bila terdapat dua pihak yang saling bertentangan, pers sebagai media komunikasi massa harus memberitakannya secara berimbang dari kedua belah pihak sehingga pihak yang berperkara dapat saling mengungkapkan alasan-alasan atau argumen-argumennya sehingga dirasakan adil.

Keseimbangan berita bukan berarti kedua belah pihak diberikan jumlah kolom atau kata yang sama tetapi yang dimaksud berimbang adalah kedua belah pihak diberitakan dalam satu kesatuan berita.

Dalam diri wartawan sendiri, istilah “profesional” memiliki tiga arti pertama profesional adalah kebalikan dari amatir. Kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus. Ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan kepentingan khalayak pembaca (Kusumningrat, 2014: 115). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji profesionalisme wartawan melalui hasil pemberitaannya.

Dalam proses memproduksi berita tentu banyak hal yang harus diperhatikan, seperti profesionalisme wartawan dalam mencari berita, kedisiplinan dalam bekerja, mengikuti aturan-aturan yang sesuai dengan standar pembuatan berita, dan menerapkan kode etik jurnalistik penulisan berita agar yang dihasilkan tidak menyalahi aturan kode etik jurnalistik penulisan berita.

Ukuran profesionalisme wartawan terletak pada ketaatan terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Selagi berpegang teguh pada KEJ, tidak satu pihak pun bisa menggugat hasil karya jurnalistik yang dibuat wartawan, selain itu, wartawan secara profesi juga sudah semestinya berpegang pada undang-undang yang secara khusus berlaku untuknya, yaitu Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Wartawan juga perlu bergabung dengan organisasi formal terkait profesinya, seperti IJTI dan AJI, untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam profesi kewartawanan (Ershad et al., 2012:9).

Selain ketaatan terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers, seorang wartawan juga harus memperhatikan nilai-nilai lokal yang berlaku pada masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan profesi wartawan memiliki mobilitas dan dinamika yang tinggi. Wartawan harus aktif melakukan "*personal contact*" atau hubungannya dengan orang lain. Wartawan menjalin hubungan dengan semua orang dari berbagai latar belakang dan status sosial, khususnya narasumber yang menjadi mitra wartawan.

Berita ialah informasi baru dan penting mengenai suatu peristiwa, keadaan, gagasan, atau manusia yang menarik untuk diketahui masyarakat. Fakta

merupakan bahan mentah berita dan menjawab enam pertanyaan dasar berupa 5W+1H. Penulisan berita perlu menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, akurasi, kelengkapan, keberimbangan, keadilan atau sikap tidak berpihak, dan kepekaan terhadap semua orang yang berkepentingan. Berita dapat berisi pendapat narasumber tetapi tidak boleh berisi pendapat penulis berita.

Berita keras atau hard news adalah segala informasi penting atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. (Morissan, 2008 : 25)

Hard news adalah berita penting yang harus disampaikan langsung ke publik. Berita jenis ini tidak bisa ditunda pemberitaannya karena akan cepat basi. Kadang penulisan berita macam ini juga disebut breaking news, spot news, atau straight news. Breaking news, bulletin, spot news dan straight news termasuk dalam hard news. Jadi wartawan sebagai pencari berita di TV Muhammadiyah Biro Medan harus Profesional dalam menjalankan tugasnya baik dalam peliputan, pengemasan berita serta harus bertanggungjawab atas perkerjaannya. Hal ini menjadi pertanyaan bagaimana profesionalisme wartawan yang berkerja dimedia massa TV Muhammadiyah Biro Medan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui apakah kinerja wartawan dalam peliputan berita radio sudah dilakukan secara profesional, dengan ini penulis mengambil judul : “PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MELIPUT BERITA HARD NEWS DI TVMU (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN ”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diambil dan dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana profesionalisme wartawan tv muhammadiyah dalam meliput berita ?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang penulis ambil, maka dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti cukup perwakilan wartawan TVMU biro Medan

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana professional wartawan dalam meliput berita.

1.5. Manfaat Penelitian

- a) Secara Teoritis, Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi penelitian lainnya serta dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teoritis.
- b) Secara Akademis, Penelitian ini dapat berguna terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, diantaranya dapat berguna dalam memperluas teori dan kajian ilmu komunikasi pada umumnya, dan bidang dunia jurnalistik pada khususnya. Kemudian hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan bagi para peneliti dalam penelitian selanjutnya. dan memperkaya khasannah penelitian di kalangan FISIP UMSU serta menjadi sumber bacaan di lingkungan FISIP UMSU khususnya ilmu komunikasi.

- c) Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong media massa untuk memberikan pembekalan terhadap wartawan dalam melakukan liputan. Kemudian dari hasil penelitian ini diharapkan wartawan dapat memahami tentang aturan meliput berita hard news, khususnya bagi wartawan yang baru terjun ke dunia jurnalistik dan ditugaskan meliput berita-berita.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab dengan uraian masing-masing dengan substansi sebagai berikut:

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Pembatasan Masalah
- 1.4. Tujuan Penelitian
- 1.5. Manfaat Penelitian
- 1.6. Sistematika Penulisan

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data sekunder/tertier untuk membahas permasalahan yang menjadi topic skripsi, sepanjang teori-teori dan atau data sekunder/tertier itu berkaitan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel atau unit, analisis, narasumber penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan metode ujinya. Adapun sistematika untuk bab ini sebagai berikut:

3.1. Jenis Penelitian

3.2. Kerangka Konsep

3.3. Defenisi Konsep

3.4. Kategorisasi

3.5. Informan dan Narasumber

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.7. Teknik Analisis Data

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang profesionalisme wartawan dalam meliput berita hardnews di TVMU (TV MUHAMMADIYAH)

Biro Medan

BAB V : PENUTUP

Bab penutupan terdiri dari kesimpulan dan saran. Beberapa hal perlu diperhatikan dalam penyusunan simpulan dan saran antara lain:

5.1. Simpulan

Simpulan ini harus terlebih dahulu dibahas dalam bagian pembahasan sehingga apa yang dikemukakan dalam bagian simpulan tidak merupakan pernyataan yang muncul secara tiba-tiba. Penulisan dirumuskan dalam bentuk

pernyataan secara padat sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Informasi dalam simpulan bisa berupa pendapat baru, korelasi atas pendapat lama, pengukuhan pendapat lama, atau menumbangkan pendapat lama sebagai jawaban atau tujuan.

5.2. Saran

Saran tidak merupakan pernyataan yang muncul tiba-tiba akan tetapi merupakan kelanjutan dari simpulan, sering berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek operasional, kebijakan, ataupun konseptual. Saran hendaknya bersifat konkret, realistis bernilai keilmuan dan praktis, serta terarah (disebut saran tindak).

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Uraian Teoretis

Pengertian Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis

mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Menurut Soerjono Soekanto, suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu dalam bentuk yang paling sederhana, teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya.

2.2. Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Stuart (1983), akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa latin *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih)

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain- lain. Melalui penggunaan symbol- symbol seperti kata- kata, gambar- gambar, angka- angka dan lain- lain.

Definisi komunikasi menurut beberapa ahli itu sendiri salah satunya adalah J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut dijelaskan secara efektif oleh Effendy bahwa para ahli komunikasi sering mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyannya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel to Whom with What Effect?* Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

- a) Komunikator (siapa yang mengatakan?)
- b) Pesan (mengatakan apa?)
- c) Media (melalui saluran apa?)
- d) Komunikan (kepada siapa?)
- e) Efek (efek apa?)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell, secara sederhana prosese komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

2.3. **Media Massa**

Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula. Sedangkan informasi massa merupakan informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya

boleh dikonsumsi oleh pribadi. Dengan demikian, maka informasi massa adalah milik publik bukan ditujukan kepada individu masing-masing. Adapun peran *gatekeeper* adalah penyeleksi informasi, di mana dalam kegiatan komunikasi massa sejumlah peran dijalankan dalam organisasi media massa.

Secara spesifik institusi media massa adalah:

1. Sebagai saluran produksi dan distribusi konten simbolis
2. Sebagai institusi public yang bekerja sesuai aturan yang ada
3. Keikutsertaan baik sebagai pengirim atau penerima sukarela
4. Menggunakan standar profesional dan birokrasi
5. Media sebagai perpaduan antara kebebasan dan kekuasaan

Bagi mereka media massa yaitu yellow journalism adalah simbol dari semua kesalahan yang terjadi dalam masyarakat modern. Teori masyarakat massa memiliki beberapa asumsi dasar mengenai individu, peran media, dan hakikat dari perubahan social, antara lain:

a) Media adalah kekuatan yang sangat kuat dalam masyarakat yang dapat menggerogoti nilai dan norma social sehingga dapat merusak tatanan social. Untuk menghadapi ancaman ini, media harus berada dibawah control elit.

b) Media dapat secara langsung memengaruhi pemikiran kebanyakan orang, mentransformasi pandangan mereka tentang dunia social.

c) Ketika pemikiran seseorang telah ditransformasi oleh media, maka semua bentuk konsekuensi buruk dalam jangka panjang mungkin terjadi, tidak hanya dapat menghancurkan kehidupan seseorang, tetapi juga menciptakan masalah social dalam skala luas.

d) Sebagian besar individu sangat rentan dengan media karena dalam masyarakat massa mereka terputus dan terisolasi dari lembaga social tradisional yang sebelumnya melindungi mereka dari usaha menipulasi media

e) Kerusakan social yang disebabkan media mungkin akan dapat diperbaiki dengan pendirian sebuah tatanan sosial yang totaliter.

f) Media massa tidak dapat mengelak dari kegiatan yang merendahkan bentuk budaya yang lebih tinggi menyebabkan terjadinya penurunan secara umum dalam peradapan (Tambaruka: 2013: 13,14, 16)

2.4. Profesionalisme

Ada banyak pengertian profesionalisme wartawan. Akan tetapi sebelum mengembangkan lebih jauh, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan profesionalisme. Profesionalisme berasal dari kata profesi.

Profe (Profesionalisme) penghargaan atas karya etika profesi berarti suatu cabang ilmu yang secara sistematis merefleksikan moral yang melekat pada suatu profesi. Etika profesi juga dipahami sebagai nilai-nilai dan asas moral yang melekat pada pelaksanaan fungsi profesionalisme tertentu dan wajib dilaksanakan oleh pemegang profesi itu.

Mereka yang ahli dalam sebuah profesi disebut (kaum) professional. Seseorang profesional dihargai karena karyanya, bukan karena hal-hal lain. Seorang wartawan dikenal dan dihargai masyarakat karena karya jurnalistiknya, seorang wartawan bukan terkenal karena dia pimpinan di sebuah media elektronik, bukan karena pintar melobi, cari muka, atau pintar berpidato. Seorang wartawan akan dikenal, dihargai dan bermartabat di mata masyarakat karena

penyampaian, berita, dan karya jurnalistiknya

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Terence J. Johnson menyebutkan bahwa profesi memiliki enam kriteria, yaitu keterampilan yang didasarkan pada pengetahuan teoretis, penyediaan pelatihan dan pendidikan, pengujian kemampuan anggota, organisasi, kepatuhan kepada suatu aturan main profesional, dan jasa pelayanan yang sifatnya altruistik .

Adapun B. Barber Alex Sobur, menyatakan bahwa profesi memiliki empat ciri, yakni pengetahuan umum yang tinggi, lebih berorientasi kepada kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri, adanya pengawasan ketat atas perilaku pribadi melalui kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan, serta melalui asosiasi-asosiasi sukarela yang diorganisasikan dan dijalankan oleh para pekerja spesialis itu sendiri, dan sistem balas jasa (berupa uang dan kehormatan) yang merupakan lambang prestasi kerja, sehingga menjadi tujuan, bukan alat untuk mencapai tujuan kepentingan pribadi.

Kemudian Sumadiria (2005:48) menulis bahwa profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Pada umumnya ada lima hal yang menurut para sosiolog tercakup dalam profesionalisme yang disarankan sebagai struktur sikap yang diperlukan bagi setiap jenis profesi. Terkait hal ini, Sobur dalam Sumadiria (2005:47) menyebutkan bahwa kelima hal tersebut adalah:

a. Profesional menggunakan organisasi atau kelompok profesional sebagai kelompok referensi utama. Tujuan-tujuan dan aspirasi profesional bukanlah

diperuntukkan bagi seorang majikan atau status lokal dari masyarakat setempat, kesetiaannya adalah pada bidang tugas.

b. Profesional melayani masyarakat. Tujuannya, melayani masyarakat dengan baik, ia altruistik, mengutamakan kepentingan umum.

c. Profesional memiliki kepedulian atau rasa terpanggil dalam bidangnya. Komitmen ini memperteguh dan melengkapi tanggungjawabnya dalam melayani masyarakat

d. Profesional memiliki rasa otonomi, profesional membuat keputusankeputusan dan ia bebas untuk mengorganisasikan pekerjaannya di dalam kendala-kendala fungsional tertentu

e. Profesional mengatur dirinya sendiri (self regulation). Ia mengontrol perilakunya sendiri, dalam hal kerumitan tugas dan persyaratan ketrampilan hanya rekan-rekan sepekerjaannya yang mempunyai hak dan wewenang untuk melakukan penilaian.

Menurut Sumadiria (2005:48) seseorang disebut profesional apabila:

a. Memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui penempaan pengalaman, pelatihan, atau pendidikan khusus di bidangnya. Wartawan profesional adalah wartawan yang pernah mengikuti pendidikan ataupun mengikuti pelatihan khusus jurnalistik dan juga memiliki pengalaman dalam bidang jurnalistik.

b. Mendapat gaji, honorarium atau imbalan materi yang layak sesuai keahlian, tingkat pendidikan, dan pengalaman yang diperolehnya. Wartawan profesional tentu mendapatkan gaji atau honor dari media massa tertentu tempat ia bekerja sesuai dengan tingkat keahliannya apakah ia termasuk dalam wartawan muda, wartawan madya atau wartawan utama.

- c. Seluruh sikap, perilaku dan aktivitas pekerjaannya dipagari dengan dan dipengaruhi oleh keterikatan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi. Wartawan yang profesional adalah wartawan yang memahami dan mentaati Kode Etik Jurnalistik, dan juga Pedoman Pemberitaan Media *televisi* yang telah ditetapkan oleh dewan pers sebagai dasar pedoman bagi wartawan Indonesia.
- d. Secara sukarela bersedia untuk bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan keahliannya. Wartawan profesional tentu memiliki organisasi yang menaunginya yaitu Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI). Dimana setiap organisasi tersebut memiliki peraturan-peraturannya sendiri yang harus ditaati oleh anggotanya, guna mencapai wartawan yang profesional dan independen.
- e. Memiliki kecintaan dan dedikasi luar biasa terhadap bidang pekerjaan profesi yang dipilih dan ditekuninya. Wartawan yang profesional tentu harus memiliki kecintaan dan dedikasi yang tinggi terhadap profesinya sebagai wartawan. Karena dengan kecintaan dan dedikasinya tersebut wartawan mampu memberikan informasi yang akurat, fakta, berimbang dan kredibel serta mentaati Kode Etik yang berlaku. Melalui kecintaan dan dedikasinya ini pula wartawan diharapkan mampu membangun jejaring dan lobi guna mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, akurat dan komprehensif.
- f. Tidak semua orang mampu melaksanakan pekerjaan profesi tersebut karena untuk bisa menyelaminya mensyaratkan penguasaan keterampilan atau keahlian tertentu.

Seorang wartawan profesional tentu harus memiliki keterampilan dan skill dalam melakukan kegiatan jurnalistik, terutama adalah 6M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan) informasi yang dimilikinya, seorang wartawan profesional juga harus memiliki keterampilan dalam riset dan

investigasi, menganalisa arah pemberitaan, serta memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi.

Pengertian profesionalisme akan lebih jelas jika dibedakan dengan pemahaman yang kurang menghargai profesionalisme. Budaya yang tidak mengutamakan keahlian atau kemampuan pribadi tidak mempersoalkan dengan cara bagaimana suatu hasil dapat diraih. Pada budaya yang demikian fasilitas, keberuntungan, hubungan-hubungan istimewa dan cara yang non-etis tidak dipersoalkan. Dengan demikian jelaslah bahwa profesionalisme menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karyanya, layanannya, atau produknya. Karena kaidah-kaidah profesi umumnya teruji,

Jika disimpulkan maka yang disebut sebagai profesi adalah sebuah pekerjaan yang menuntut pengetahuan yang tinggi, di dedikasikan pada masyarakat umum, diwadahi dalam sebuah organisasi profesi yang bisa mengatur kode etik profesi.

Kemudian profesionalisme adalah paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan dengan dilandasi keahlian (*expertise*).

Dan Adapun delapan standar atribut profesional wartawan di antaranya :

1. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber
2. Menghormati hak privasi
3. Tidak menyuap
4. Menghasilkan berita yang factual dan jelas sumbernya

5. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan sumber dan ditampilkan secara berimbang.
6. Menghormati pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara.
7. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.
8. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

2.5. Wartawan

Secara etimologis kata wartawan berasal dari kata warta dan akhir wan. *Warta* memiliki makna berita, *wan* artinya mengacu pada orangnya. Wartawan adalah orang yang memiliki tugas mewartawakan berita. Atau wartawan sama artinya dengan pewarta (Subekti.1996:4-5). Dalam bahasa Inggris wartawan sama dengan jurnalist. Etimologis ini diambil dari kata *journalist* yang artinya kegiatan meliput dan mencatat peristiwa, sedangkan *journalist*, adalah orang yang melakukan kegiatan jurnalistik (Suhandang,1997:12).

Merujuk Pasal 1 ayat 4 UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, menjelaskan bahwa: “ *wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik*”. Peraturan Dewan Pers pun mengeluarkan definisi yang tidak jauh berbeda dengan isi dari undang-undang tersebut. Di mana dalam peraturan Dewan Pers wartawan adalah: “*orang yang melakukan kegiatan jurnalistik secara teratur. Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencaqri, memperoleh, memiliki,*

menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, elektronik dan segala jenis saluran lainnya”.

Wartawan dalam Peraturan Dewan Pers nomor 1 tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan, dijelaskan bahwa wartawan Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: Wartawan Muda, Wartawan Madya dan Wartawan Utama. Dalam Peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa masing-masing tingkatan memiliki kompetensi yang berbeda beda. Wartawan muda harus memiliki kompetensi melakukan kegiatan jurnalistik, wartawan madya harus memiliki kompetensi pengelolaan kegiatan jurnalistik, dan Wartawan utama harus memiliki kompetensi untuk mengevaluasi dan memodifikasi proses kegiatan jurnalistik.

Dari uraian di atas maka definisi wartawan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Kovach (2007:112) yang menjelaskan bahwa wartawan adalah orang yang melaksanakan kegiatan jurnalistik dan kegiatan itu dilakukan secara teratur. Pada dasarnya, wartawan yang ada pada era modern, memiliki status yaitu sebagai pekerja (worker) dan profesi (professional).

Sementara Yunus (2012:38) mengungkapkan bahwa wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa baik cetak, elektronik maupun online.

Dalam menjalankan tugasnya wartawan bukan hanya pintar dalam meliput

berita, akan tetapi harus pintar pula dalam menyajikan fakta, menafsirkkan, dan mempromosikan fakta. Dengan adanya kepintaran itulah, maka wartawan merupakan seseorang yang menjalankan profesinya secara profesional karena profesi wartawan merupakan keahlian yang terdidik, tidak bisa dilakukan oleh setiap orang, mempunyai organisasi (PWI), serta dalam menjalankan tugasnya wartawan diyaungi oleh etikk profesi yang disebut dengan Kode Etik Jurnalistik.

Zaenuddin (2015:17) mengungkapkan menjadi seorang wartawan tidaklah mudah, paling tidak harus memenuhi persyaratan yang tepat sesuai dengan tugasnya sebagai wartawan. Persyaratan itu adalah hobi menulis, terampil berbicara, cinta bahasa, senang bergaul, senang berpetualang, menyukai tantangan, mampu bekerja di bawah tekanan, panjang telinga, dan hidung tajam. Sedangkan, wartawan berdasarkan klasifikasinya menurut Zaenuddin, yaitu wartawan koran, wartawan majalah/tabloid, wartawan radio, wartawan televisi, wartawan infotainment, wartawan online, dan wartawan foto.

2.5.1. Membangun Wartawan Profesional

Wartawan yang profesional memegang teguh etika jurnalistik. Untuk wartawan Indonesia, etika itu terangkum dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang sudah ditetapkan Dewan Pers sebagai Kode Etik Jurnalistik bagi para wartawan di Indonesia. Kepatuhan pada kode etik merupakan salah satu ciri profesionalisme, di samping keahlian, keterikatan, dan kebebasan. Dengan pedoman kode etik itu, seorang wartawan tidak akan mencampur adukkan antara fakta dan opini dalam menulis berita; tidak akan menulis berita fitnah, sadis, dan

cabul; tidak akan - menggadaikan kebebasannya dengan menerima amplop; hanya menginformasikan yang benar atau faktual dan sebagainya

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001), merumuskan prinsip-prinsip itu dalam Sembilan Elemen Jurnalisme, yaitu :

- 1) Kewajiban utama jurnalisme adalah pada pencarian kebenaran
- 2) Loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga Negara
- 3) Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi
- 4) Jurnalis harus menjaga independensi dari obyek liputannya
- 5) Jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan
- 6) Jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling-kritik dan menemukan kompromi
- 7) Jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan
- 8) Jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional
- 9) Jurnalis harus diperbolehkan mendengarkan hati nurani personalnya.

Dengan demikian, wartawan profesional adalah wartawan yang memahami tugasnya. Dengan kata lain wartawan profesional adalah wartawan yang memiliki keterampilan untuk melakukan reportase dan mengolah karya-karya jurnalistik sesuai dengan nilai yang berlaku, memiliki independensi dari objek liputan dan kekuasaan, memiliki hati nurani dan memegang teguh kode etik jurnalistik yang diatur oleh organisasi profesi yang diikutinya. Ada beberapa pengertian wartawan profesional. Menurut Budiman S Hartoyo wartawan yang profesional ialah yang memahami tugasnya, yang memiliki skill (ketrampilan), seperti melakukan reportase, wawancara, dan menulis berita atau feature yang bagus dan akurat,

dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun menurut penulis wartawan profesional memiliki beberapa karakteristik yakni :

Pertama, menguasai keterampilan jurnalistik. Seorang wartawan harus memiliki keahlian (*expertise*) menulis berita sesuai kaidah-kaidah jurnalistik. Ia harus menguasai teknik menulis berita, juga *feature* dan artikel. Untuk itu, seorang wartawan mestilah orang yang setidaknya pernah mengikuti pelatihan dasar jurnalistik. Ia harus terlatih dengan baik. Keterampilan jurnalistik meliputi antara lain teknik pencarian berita dan penulisannya, di samping pemahaman yang baik tentang makna sebuah berita.

Teknik pencarian berita, berita sendiri memiliki arti sebagai sebuah peristiwa atau fenomena sosial yang telah dikonstruksi oleh jurnalis. Sehingga sebelum membahas lebih jauh tentang jurnalis profesional, sangatlah penting untuk mendeskripsikan teknik mengumpulkan fakta, yang terdiri dari empat cara, yaitu :

a. Observasi

Secara sederhana observasi merupakan pengamatan terhadap realitas sosial. Ada pengamatan langsung dan pengamatan tak langsung. Seseorang disebut melakukan pengamatan langsung apabila menyaksikan sebuah peristiwa dengan mata kepalanya sendiri. Pengamatan ini bisa dilakukan dalam waktu yang pendek dan panjang.

Pendek artinya, setelah melihat sebuah peristiwa dan mencatat seperlunya, seseorang meninggalkan tempat untuk menulis laporan. Sedangkan panjang berarti seseorang berada di tempat kejadian dalam waktu yang lama. Bahkan seorang jurnalis menulis laporan di tempat kejadian. Seseorang disebut melakukan

pengamatan tidak langsung bila ia tidak menyaksikan peristiwa yang terjadi, melainkan mendapat keterangan dari orang lain yang menyaksikan peristiwa tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara seorang wartawan dengan narasumber untuk mendapatkan data tentang sebuah fenomena (Itule dan Anderson 1987:184).

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah :

1. Posisi narasumber dalam wawancara Sebelum melakukan wawancara wartawan harus menanyakan keinginan narasumber. Sebelum itu, wartawan harus memperkenalkan secara langsung jati dirinya dan untuk siapa ia bekerja kepada narasumber.
2. Posisi wartawan dalam wawancara Kedudukan wartawan adalah penjaga kepentingan umum. Para wartawan berhak mengorek informasi yang berkaitan dengan kepentingan umum dari narasumber. Mereka bebas menanyakan apa saja kepada narasumber untuk menjaga kepentingan umum. Kendati begitu para wartawan seperti yang dinyatakan oleh Jeffrey Olen, harus menghormati keberadaan narasumber adalah individu yang bisa berfikir, memiliki alasan untuk berbuat dan mempunyai keinginankeinginan (Olen,1988:59). Kalau pada satu saat narasumber keberatan hasil wawancara disiarkan, maka wartawan harus menghormati keinginan ini dan tidak menyiarkannya. Menurut para ahli, ada tujuh jenis wawancara, yaitu man in the street interview, casual interview, personal interview, news peg interview, telephone interview, question interview dan group interview (Itule dan Anderson 1987:207-213).

3. Konferensi Pers Pernyataan yang disampaikan seseorang yang mewakili sebuah lembaga mengenai kegiatannya kepada para wartawan. Biasanya menyangkut citra lembaga, peristiwa yang sangat penting dan bersifat insidental. Pada setiap konferensi pers, setiap wartawan memiliki hak yang sama untuk mengajukan pertanyaan kepada orang yang memberikan konferensi pers.

4. Press Release Bisa diartikan sebagai siaran pers yang dikeluarkan oleh suatu lembaga, organisasi atau seorang individu kepada wartawan. tidak ada keharusan bagi wartawan untuk memuat siaran pers ini. Dan juga tidak ada kesempatan wartawan untuk bertanya kepada pihak yang mengeluarkan siaran pers. Inilah yang membedakan dengan konferensi pers. Lebih singkat lagi pada press release tidak ada tanya jawab antara wartawan dengan narasumber.

2.6. Profesionalisme Wartawan

Dalam persepsi diri wartawan sendiri, istilah “profesional” memiliki tiga arti, yaitu pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir, kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, dan yang ketiga norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Kemudian terdapat dua norma yaitu norma teknis yang mengharuskan untuk menghimpun berita dengan cepat dan menyuntingnya.

Dan norma yang kedua adalah norma etis yaitu kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif, dan yang lainnya yang tercermin dalam produk berita yang dihasilkannya (Kusumaningrat, 2005:115).

Profesionalisme akan menimbulkan dalam diri wartawan sikap menghormati

martabat individual dan hak-hak pribadi dan personal warga masyarakat yang diliputnya. Demikian pula, ia akan menjaga martabatnya sendiri karena hanya dengan cara itu ia akan mendapat kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan profesional.

Wartawan yang baik selalu menyadari bahwa mereka selalu harus bertanggungjawab akan kebenaran berita atau laporan mereka. Seorang wartawan juga selalu belajar mengenai bagaimana cara mengkomunikasikan ide secara teliti dan efektif dan paham apa yang disebut berita yang disuguhkan secara jujur (Djen Amar, 1984:42).

Onong Uchjana Effendy sebagaimana dikutip *Pikiran Rakyat* dalam tajuknya, mengungkapkan bahwa “seseorang wartawan harus memiliki hati nurani jurnalistik (*journalistic conscience*) ketika hendak mempertanyakan sebuah berita dengan ukuran dirinya atau keluarganya sendiri yang terlibat dalam berita tersebut. Bagaimana kalau tersangka itu adalah anak kita? Ini sebuah contoh. Dengan demikian, berita yang ditulis benar-benar sebuah berita yang sudah dipikirkan dalam berbagai aspek dengan cara bijaksana” (Sobur 2001: 120).

Selain mempunyai hati nurani, menurut Arthur Brisbane, seorang wartawan yang baik ialah yang dapat melihat sesuatu dengan jelas dan melukiskannya dengan sederhana. Wartawan yang paling baik, dan jarang ada, kata Brisbane, ialah yang dapat mempertahankan dari tahun ke tahun, kesanggupan untuk merasa dengan kuatnya dan menyatakan perasaan-perasaan yang dalam dengan tulisan-tulisannya (Sobur 2001: 120).

John Hohenberg dalam bukunya, *The Profesional Journalist*, seperti yang

dikutip dalam Alex Sobur (2001:121) mengemukakan empat syarat ideal untuk menjadi wartawan yang baik, yakni:

- a. Tidak pernah berhenti mencari kebenaran
- b. Maju terus menghadapi zaman yang berubah dan jangan menunggu sampai dikuasai olehnya
- c. Melaksanakan jasa-jasa yang berarti dan ada konsekuensinya bagi umat manusia
- d. Inilah yang paling penting, memelihara kebebasan yang tetap teguh. Selain itu Adinegoro (1961) salah seorang perintis pers Indonesia menambahkan bahwa wartawan yang baik memiliki sejumlah sikap yang harus ditanam dan dipupuk oleh seorang wartawan, yaitu
 - a. Minat yang mendalam terhadap 20 masyarakat dan apa yang terjadi dengan manusianya
 - b. Sikap ramah tamah terhadap segala jenis manusia dan pandai membawa diri
 - c. Dapat menimbulkan kepercayaan orang yang dihadapi
 - d. Kesanggupan berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia, dan lebih baik jika menguasai berbagai bahasa asing
 - e. Memiliki daya penelitan yang kuat dan setia kepada kebenaran
 - f. Memiliki rasa tanggung jawab dan ketelitian
 - g. Kerelaan mengerjakan lebih dari apa yang ditugaskan
 - h. Kesanggupan bekerja cepat
 - i. Selalu bersikap objektif
 - j. Memiliki minat yang luas

- k. Memiliki daya analisis
- l. Memiliki sifat reaktif
- m. Teliti dalam mengobservasi
- n. Suka membaca
- o. Suka memperkaya bahasa. (Sobur, 2001:124).

Kutipan dari beberapa pendapat para ahli di atas menunjukkan begitu beratnya tugas dan wartawan serta sulitnya menjadi wartawan yang baik. Semakin banyak syarat yang terpenuhi maka semakin baik pula wartawan tersebut, dan semakin profesional pula wartawan itu. Karena wartawan yang profesional haruslah seorang wartawan yang baik.

2.7. Berita

Berita berasal dari bahasa sanskerta *Vrit* yang berarti “ada” atau “terjadi”, namun dapat pula dikatakan *Vritta* artinya “kejadian yang telah terjadi”. Istilah *Write* (menulis) dalam bahasa Inggris berarti kata kerja yang menunjukkan aktivitas menulis. Sedangkan istilah *news* dalam bahasa Inggris untuk maksud berita, berasal dari *new* (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan etimologis istilah berita dalam bahasa Indonesia mendekati istilah *bericht* (*en*) dalam bahasa Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda (Tamburaka, 2013: 87)

Berita adalah suatu informasi baru (*new*) yang mengandung makna penting (*significant*), memiliki pengaruh terhadap siapapun yang mendengar atau

membacanya, dan menarik bagi si pendengar (radio) pemirsa (televisi), dan pembaca (media cetak).

Jadi unsur “baru” (new) harus dipenuhi karena merupakan prasyarat pokok. Bagi radio, televisi dan surat kabar, berita adalah sesuatu yang terjadi sekarang dan yang akan segera terjadi. Signifikan adalah aspek berita yang paling utama. Berita adalah sesuatu yang memiliki arti penting (significant) bagi audiens anda: penting, peristiwa besar, melibatkan atau memiliki dampak bagi banyak orang (Oramahi, 2012: 2).

Menurut Williard G. Bleyer dalam Wonohito (1960:2) mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca paling besar.

Menurut Dja'far H. Assegaf berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca.

Berita itu lebih dari sekedar kegiatan berkomunikasi antar manusia, tetapi berita merupakan hasil pengolahan data mentah dalam bentuk teks, suara, gambar, film yang diolah menjadi suatu berita. Proses kerja suatu peristiwa sehingga menjadi berita, dilakukan melalui kegiatan jurnalistik, yaitu kegiatan mencari peristiwa atau kejadian, mengumpulkan fakta, mengolah menjadi berita dan menyebarluaskan melalui media massa (Tamburaka, 2013: 87,88,89).

2.7.1 Unsur-unsur berita

- a) Accuracy: akurat, cermat, dan teliti.

- b) Universality: berlaku umum.
- c) Fairness: jujur dan adil.
- d) Humanity: nilai kemanusiaan.
- e) Immediate: Segera

Ada pula yang mengatakan bahwa untuk menilai apakah suatu kejadian memiliki nilai berita dan tidak reporter harus dapat melihat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Penting (Significance) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
2. Besaran (Magnitude) sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.
3. Kebaruan (Timeliness) memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi aktual atau masih hangat dibicarakan umum. Aktual (terkini) berkaitan dengan tenggat waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi atau terlambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi.
4. Kedekatan (Proximity) memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca
5. Ketermukaan (Prominence) hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal masyarakat menjadi berita penting untuk

diketahui oleh pembaca.

6. Sentuhan Manusiawi (Human Interest) sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati dan minat.

2.7.2. Nilai Berita

Tidak ada aktivitas jurnalistik tanpa berita. Unsur terpenting dari aktivitas media dan jurnalistik adalah berita. Seorang wartawan merasa tidak berarti apabila dalam tugas jurnalistik tidak menghasilkan berita yang layak. Sudah dirunut diatas bahwa berita adalah suatu realitas sosial yang dikonstruksi oleh jurnalis. Dalam mengkonstruksi berita para jurnalis hendaknya memahami kriteria peristiwa yang patut dilaporkan. Kriterianya hanya satu , yaitu peristiwa yang memiliki nilai berita. Nilai berita sendiri menurut Julian Harriss, Kelly Leiter dan Stanley Johnson, mengandung delapan unsur, yaitu: konflik, kemajuan, penting, dekat, aktual, unik, manusiawi, dan berpengaruh (Harriss, Leiter, dan Johnson 1981:29-33)

-Konflik adalah informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa dan negara perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu khalayak mudah untuk mengambil sikap.

-Kemajuan adalah informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan kepada khalayak. Sehingga khalayak mengetahui kemajuan peradaban manusia.

-Penting memiliki arti informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalani kehidupan mereka sehari-hari perlu segera dilaporkan kepada khalayak.

-Dekat adalah informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis

dengan khalayak perlu segera dilaporkan. Makin dekat satu lokasi peristiwa dengan tempat khalayak, informasinya akan semakin disukai khalayak.

-Aktual adalah informasi tentang peristiwa yang baru terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Untuk sebuah harian, ukuran aktual biasanya sampai dua hari. Artinya, peristiwa yang terjadi dua hari yang lalu masih aktual diberitakan sekarang.

-Unik memiliki arti, informasi tentang peristiwa yang unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Banyak sekali peristiwa yang unik, misalnya mobil bermain sepak bola, perkawanan manusia dengan gorilla.

-Manusiawi adalah informasi yang bisa menyentuh emosi khalayak, seperti bisa membuat menangis, terharu, tertawa, dan sebagainya, perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu khalayak akan bisa meningkatkan taraf kemanusiannya.

-Berpengaruh adalah informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak perlu dilaporkan kepada khalayak. Misalnya informasi tentang operasi pasar bulog, informasi tentang banjir, dan sebagainya.

2.7.3. Jenis - jenis Berita

Untuk memudahkan penggolongan jenis-jenis berita berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, Maryono Basuki membagi berita berdasarkan:

1. Sifat Kejadian

Bedasarkan sifat kejadian, terdapat empat jenis berita, yaitu:

- Berita yang sudah diduga akan terjadi.
- Berita peristiwa yang terjadi mendadak sontak.
- Berita tentang peristiwa yang direncanakan akan terjadi.
- Berita tentang gabungan peristiwa terduga dan tidak terduga.

2. Berdasarkan masalah yang dicakup. Hal ini diartikan bahwa masalah yang dicakup berkaitan dengan kehidupan manusia. Diantaranya berita dalam negeri, berita luar negeri, berita hukum, berita sosial, berita pendidikan dan kebudayaan, berita pertanian, berita lingkungan hidup, berita olahraga, berita perumahan, berita transmigrasi, berita kesehatan, berita ilmu pengetahuan, berita pertahanan, berita angkatan bersenjata, berita penerangan, berita perindustrian, berita perbankan, berita kehutanan, berita agama, berita pertambangan, berita pangan.

3. Berdasarkan lingkup pemberitaan

Lingkup pemberitaan biasanya dibagi menjadi empat bagian, yaitu lokal, regional, nasional dan internasional.

4. Berdasarkan sifat pemberitaan

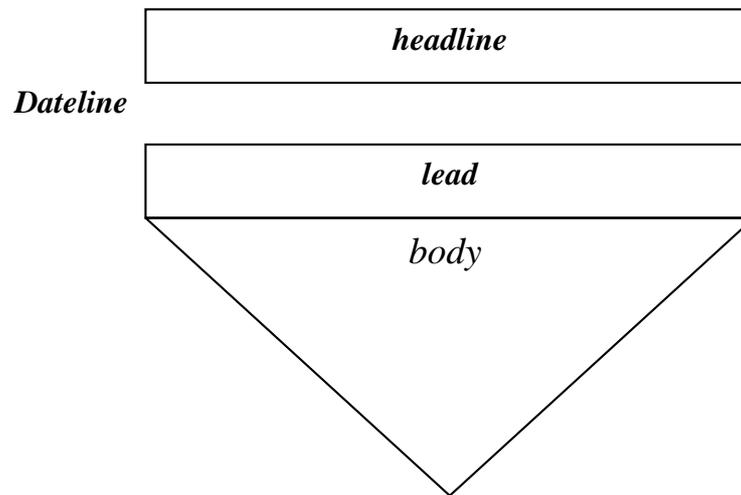
Sifat berita dapat dilihat dari isinya. Ada isi berita yang memberitahu, medidik, menghibur, memberikan contoh, mempengaruhi dan sebagainya.

a. Kaidah umum penulisan berita

Struktur berita sangat ditentukan oleh format berita yang akan ditulis. Struktur berita langsung berbeda dengan berita ringan dan berita kisah. Tetapi, untuk berita langsung, menurut Bruce D. Itule dan Douglas A. Anderson, struktur yang lazim hanya satu, yaitu piramida terbalik

Gambar 2.1

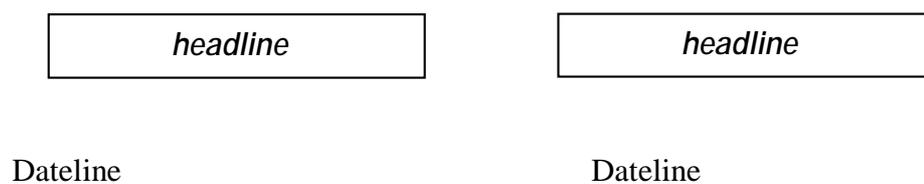
Struktur Berita langsung

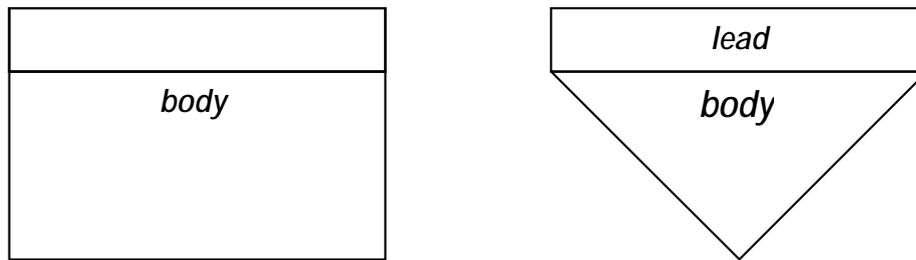


Lead menunjukkan bagian permulaan berita yang paling penting. Sedangkan piramida terbalik menunjukkan bagian yang penting dari sebuah berita pada bagian awal dan makin ke bawah makin kurang penting. Dengan kata lain, seiring dengan menyempitnya piramida terbalik, berkurang pula arti penting beritanya. Struktur berita seperti ini, disamping memudahkan untuk mengenali inti berita, juga memudahkan pemotongan bagian yang tidak mungkin termuat. Sedangkan untuk struktur berita ringan, kemungkinannya ada dua, yaitu :

Gambar 2.2

Struktur Berita Ringan





(Sumber : Ditjen Pendidikan Tinggi Dep P dan K, 1978:184)

Struktur (1) memperlihatkan bahwa semua bagian berita sama pentingnya. Struktur ini sering menyertakan sub judul pada bagian body. Struktur (1) juga cocok untuk menyajikan berita secara kronologis. Sedangkan struktur ke (2) memperlihatkan body, yang semakin kebawah semakin berkurang bobotnya. Struktur-struktur berita di atas bisa dipandang sebagai kerangka berita, yang akan diisi dengan fakta.

Sehingga memiliki keterkaitan antar alinea dengan alinea berikutnya. Kalau tidak ada keterkaitan maka isi berita akan tesendat-sendat sehingga tidak dapat dinikmati oleh khalayak. Pengalaman menunjukkan, hanya berita yang terasa mengalir saja yang disenangi oleh khalayak. Setelah memahami teknik mengumpulkan fakta dan jenis-jenis berita, seorang jurnalis dituntut juga harus bisa teknik mem-framing berita.

Sesungguhnya framing berita merupakan perpanjangan dari teori agenda setting, yaitu semacam teknik yang dipakai wartawan untuk melahirkan wacana yang akan diterima oleh khalayak. Secara praktis, framing bisa dilihat dari cara wartawan memilih dan memilah bagian dari realitas dan menjadikannya bagian yang penting dari sebuah teks berita (Scheufele, 1999:107). Dengan kata lain, framing berita menyangkut seleksi beberapa aspek dari realitas sosial dan

menjadikannya menonjol dalam sebuah berita, teriring harapan tertangkapnya wacana yang sedang diinginkan wartawan

2.8. Kode Etik Jurnalistik Televisi

Dalam latar belakang diatas disebutkan bahwa media massa merupakan penyangga keempat dalam demokrasi. Media massa menjadi penyeimbang yang tidak dapat dianggap remeh dari kekuasaan-kekuasaan lain di tataran tingkat eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Menjadi seorang wartawan merupakan tugas sebagai jurnalis yang sangat penting dalam sebuah negara. Namun wartawan sering kali menemukan benturan atau permasalahan dalam prakteknya.

Sering ditemui wartawan yang menyalahgunakan statusnya sebagai jurnalis untuk kepentingan - kepentingan yang menguntungkan pribadi atau kerap melakukan hal-hal yang menimbulkan kerugian pada orang lain. Berangkat dari sinilah, maka lahir apa yang disebut Kode Etik Jurnalistik.

Terdapat empat asas kode etik jurnalistik yang harus dipenuhi oleh wartawan TV, yaitu asas profesionalisme, demokratis, moralitas dan supremasi hukum. Profesionalisme berkaitan dengan berita yang akurat, jelas dan teruji. Berkaitan dengan moralitas wartawan tidak boleh beritikad buruk, tidak berprasangka dan diskriminatif, menghormati *privacy*, tidak membuat berita secara cabul dan sadis, serta dapat mengakui kesalahan. Untuk memenuhi asas demokratis wartawan harus dapat menghasilkan berita berimbang, independen, serta melayani hak jawab dan hak koreksi. Selain itu wartawan juga harus mentaati hukum dengan tidak melakukan plagiat, menghormati prinsip praduga tak bersalah, tidak menyalahgunakan profesi dan memiliki hak tolak.

2.9. Hardnews

Hardnews adalah jenis berita langsung yang memiliki sifat timely atau terikat waktu. Berita jenis ini sangat tergantung pada aktualitas waktu. Berita jenis ini sangat tergantung pada aktualitas waktu, sehingga keterlambatan berita akan menyebabkan berita menjadi basi. Beberapa peristiwa yang bisa digolongkan sebagai hardnews antara lain: rapat kabinet, peristiwa olahraga, kecelakaan, bencana alam dan meninggalnya orang terkenal (Junaedi, 2013: 6,8).

Hard News dibagi dalam tiga kelompok, yaitu

a. Straight News

Straight news disebut juga dengan warta berita atau straight newscast, yaitu berita singkat dengan hanya menyajikan informasi terpenting yang sedang terjadi di masyarakat. Metode penulisan berita ini berpodaman pada rumus 5W+1H. Rumus ini sudah menjadi standar para jurnalis dalam penulisan atau pembuatan berita, baik itu media cetak maupun media elektronik. Rumus 5 W+1H yaitu:

What (Apa) = Peristiwa apa yang terjadi

Who (Siapa) = Siapa yang terlibat dalam peristiwa itu?

Where (Di mana) = Di mana terjadinya?

When (Kapan) = Kapan terjadi?

Why (Mengapa) = Mengapa terjadi?

How (Bagaimana) = Bagaiman terjadinya?

Durasi menyampaikan berita ini antara 1-5 menit, dengan istilah breaking news dengan penulisan beritanya dengan bentuk piramida terbalik (inverted pyramid) dan dapat disiarkan berulang kali. Selain mengandung unsure rumus 5W+1H,

straight news juga harus didukung dengan teknik penulisan ABC2S, yaitu:

A= Accuracy (Harus tepat)

B= Brevity (Harus Ringkas)

C= Clarity (Harus Jelas)

S= Simplicity (Harus sederhana)

S= Sincerity (Harus dipercaya)

Beberapa pertimbangan untuk menentukan suatu peristiwa memiliki nilai berita (News Value), diantaranya: meliness (aktualitas), proximity (kedekatan), prominence (keterkenalan), conflict (konflik), disaster (bencana) dan crime (criminal).

Berita yang disampaikan pada straight news umumnya berita politik, ekonomi, dan hokum, dengan menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan langsung pada pokok permasalahan. Hal ini sesuai dengan karakteristik televisive “man of viewer”, di mana penonton bersifat pasif, sehingga di dalam menyampaikan informasi atau berita harus mengacu rumus pemilihan dari 20 kata. Susunan kalimat yang diucapkan enak didengar dan mudah dimengerti pada pendengaran pertama. Dengan perpaduan dan susuna gambar yang baik, akan menghasilkan paket berita yang mudah dimengerti dan dipahami. Karena straight news ini merupakan time concern untuk berita-berita actual disiarkan juga melalui teknik running text atau disebut juga news tiker, yaitu tulisan yang bergerak di bagian bawah frame pesawat televisive.

b. On the Spot Reporting

On the spot reporting adalah berita laporan pandangan mata dari tempat

kejadian yang disiarkan stasiun televisi. Contohnya jika terjadi demo mahasiswa, peristiwa kecelakaan, kebakaran, atau bencana alam. Seorang reporter televisi berada di lokasi kejadian dan menyampaikan situasi yang terjadi dan melakukan wawancara dengan narasumber yang berada di lokasi tersebut.

Soewandi Idris menyebutkan *on the spot reporting* merupakan laporan pandangan (LPM); siaran dari tempat kejadian peristiwa dapat disiarkan secara langsung maupun dalam bentuk rekaman (taping) yang akan disiarkan kemudian. Hasil rekaman ini dapat disiarkan tanpa proses editing atau sudah melalui proses editing.

c. Interview On Air

Wawancara dengan melihat langsung narasumber yang di wawancarai atau hanya mendengarkan suaranya. Meskipun hanya mendengar suaranya, format program wawancara menjadi suatu program yang diminati penonton. Apalagi jika wawancara tersebut merupakan wawancara eksklusif yang tidak dibatasi ruang dan waktu.

2.10. Televisi

Penemuan televisi dimulai oleh seorang berkebangsaan Jerman bernama Paul Nipkow pada tahun 1884, kemudian Charles F. Jenkins di AS pada tahun 1890. Studi di mulai dengan pengiriman sinyal gambar secara elektromagnetis dapat dilakukan melalui tabung sinar katoda tahun 1884, kemudian penemuan kutub elektroda pengatur arus tahun 1904 dan pelepasan gas neon `1917.

Upaya melakukan broadcasting (penyiaran) televisi dilakukan di Eropa dan Amerika Serikat tahun 1932-1935. Adanya PD-II (Perang Dunia Kedua)

menghambat perkembangan penyiaran televisi karena semua pabrik elektronik Eropa digunakan sebagai tempat produksi senjata. Sekitar tahun 1950-an baru produksi pesawat televisi dilakukan kembali di Eropa dan AS. Momentum penting dari penyiaran televisi ketika debat terbuka antara capres Nixon dan Kennedy tahun 1960, serta keberhasilan pendaratan Apollo 11 di bulan yang disaksikan sekitar 500 juta penduduk dunia tahun 1969.

Siaran Televisi pertama di Indonesia ditayangkan TVRI pada tanggal 17 Agustus 1962 bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan RI pukul 07.30-11.02 WIB di Istana Negara. Selama beberapa decade TVRI memegang kendali penyiaran televisi, namun selanjutnya dengan seiring mulai tumbuh berkembangnya siaran televisi swasta seperti RCTI (1989), SCTV (1990), TPI (1991) dan televisi swasta lainnya

Menurut Siti Karlinah (2011) dalam Atwar & Saragih (2011:484) bahwa dibandingkan media massa yang lain, televisi mempunyai kelebihan utama dalam sifatnya audio-visual, berarti dua indra kita, yakni mata dan telinga terangsang bersamaan, sehingga menonton televisi tidak perlu berimajinasi seperti dalam radio (Tamburaka: 2013: 65, 66, 67).

2.11. TV Muhammadiyah

TVMu (disebut juga **TVMU** kependekan dari **Televisi Muhammadiyah**) adalah stasiun televisi yang bernuansa Islami yang diluncurkan pada bulan November 2013 oleh ormas keagamaan Muhammadiyah, bertepatan dengan ulang tahun atau milad Muhammadiyah yang ke-101.

Memasuki usianya ke 101 tahun, pada 18 November 2013, Muhammadiyah telah meluncurkan televisi satelit dengan sebutan udara TVMu. TVMu dilahirkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015, sebagai amanat Muktamar Muhammadiyah tahun 1995 di Banda Aceh. Dengan dilandasi semangat syiar dan dakwah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, TVMu menjadi persembahan Muhammadiyah bagi bangsa dan dunia melalui layar televisi sebagai medium komunikasi yang cerdas dan mencerahkan.

TVMu merupakan Lembaga Penyiaran Swasta Penyelenggara Penyiaran Televisi, yang mengambil peran sebagai medium sumber informasi, pendidikan, dakwah dan kontrol sosial, yang diharapkan mampu menjadi inspirasi, referensi dan motivasi bagi khalayak umat, guna meningkatkan harkat, martabat dan kualitas kehidupan. Sebagai medium dakwah dalam konteks luas, TVMu akan mengambil peran aktif bagi upaya perbaikan kualitas kehidupan bangsa dan manusia secara universal, melalui isi siaran yang bermutu, mencerdaskan, mencerahkan, membentuk watak yang berbudi pekerti luhur.

Lahir dan terbentuknya TVMU didasarkan pada amanat Muktamar Muhammadiyah di Banda Aceh 1995. Dari hasil mukhtamar tersebut, merekomendasikan Muhammadiyah untuk mempunyai televisi. Namun karena berbagai kendala baik perizinan dan modal, TVMU baru bisa terealisasi pada tahun 2013 bertepatan dengan Milad Muhammadiyah pada tanggal 18 November 2013.

Adapun sosok yang memprakarsai kehadiran TVMU adalah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof Dr. Din Syamsuddin pada rapat pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang kemudian di sosialisasikan kepada seluruh pihak pemangku kepentingan bahwa TVMU akan didirikan, khususnya Majelis Pustaka dan Informasi. Semenjak kehadiran TVMU hingga hari ini, selalu terlihat adanya perubahan kearah yang lebih baik, terutama pada kesempurnaan siaran serta program yang lebih beragam. Kesadaran akan pentingnya media televisi merupakan kesadaran yang aktual, bahwa media massa dan teknologi informasi, terutama televisi memegang dominasi dan peran penting dalam mempengaruhi publik. Karena hampir di setiap rumah serta keluarga mempunyai televisi, sehingga berdakwah dengan mempergunakan media TV adalah dakwah yang masif dan lebih efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan dalam melakukamm kegiatan meneliti atau mengamati. Dalam melakukan penelitian, metode memiliki peranan penting guna membantu peneliti agar focus penelitiannya lebih jelas dan terarah. Metode penelitian ialah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Sugiyono (2017: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan meneliti atau mengamati, metode penelitian sangat penting dalam melakukan kegiatan penelitian agar peneliti dapat lebih focus pada apa yang di telitinya.

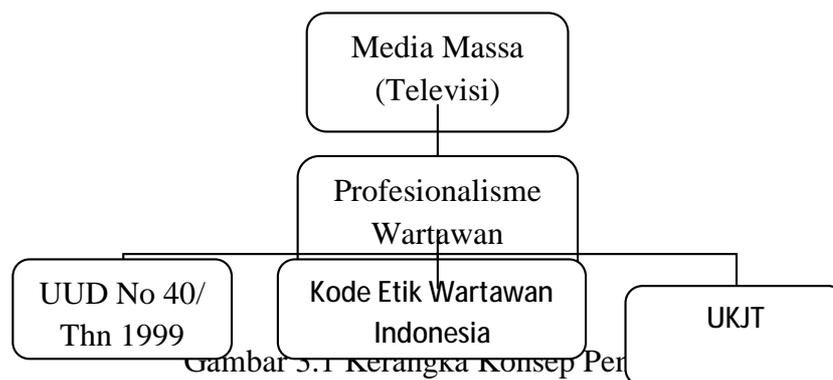
3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berusaha menjelaskan hubungan sebab akibat, prediksi, serta generalisasi hasil. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama (Golafshani, 2003). Penelitian kualitatif

sangat efektif untuk mendapatkan informasi budaya yang spesifik seperti nilai-nilai, opini, perilaku dan konteks social pada suatu populasi (Mack et al, 2005).

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Berikut gambar kerangka konsep penulis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama. (Umar, 2004: 51). Adapun yang menjadi definisi konsep dalam kerangka konsep di atas adalah:

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan di atas, maka definisi konsep adalah:

1. Profesionalisme wartawan merupakan suatu sikap perilaku bawahan dalam birokrasi terhadap suatu peraturan-peraturan dan standar yang telah diterapkan, birokrasi yang telah diwujudkan baik dalam bentuk tingkah laku maupun

perbuatan.

2. Berita ialah informasi baru dan penting mengenai suatu peristiwa, keadaan, gagasan, atau manusia yang menarik untuk diketahui masyarakat. Fakta merupakan bahan mentah berita dan menjawab enam pertanyaan dasar berupa 5W+1H.

3. Hardnews adalah jenis berita langsung yang memiliki sifat timely atau terikat waktu. Berita jenis ini sangat tergantung pada aktualitas waktu. Berita jenis ini sangat tergantung pada aktualitas waktu, sehingga keterlambatan berita akan menyebabkan berita menjadi basi. Beberapa peristiwa yang bisa digolongkan sebagai hardnews antara lain: rapat kabinet, peristiwa olahraga, kecelakaan, bencana alam dan meninggalnya orang terkenal (Junaedi, 2013: 6,8).

4. TVMu merupakan Lembaga Penyiaran Swasta Penyelenggara Penyiaran Televisi, yang mengambil peran sebagai medium sumber informasi, pendidikan, dakwah dan kontrol sosial, yang diharapkan mampu menjadi inspirasi, referensi dan motivasi bagi khalayak umat, guna meningkatkan harkat, martabat dan kualitas kehidupan.

3.4. Kategorisasi

Kategorisasi merupakan proses yang dikenal sebagai proses membedakan, mengenali, dan di mengerti. Kategorisasi menunjukkan pesan tersirat bahwasanya menentukan sesuatu ke dalam kategori tertentu yang menunjukkan hubungan antara subjek dan objek suatu penelitian. Kategorisasi menunjukkan bagaimana caranya

mengukur suatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategori penelitian pendukung untuk analisis dari variabel tersebut. Kategorisasi dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Konsep	Indikator
Profesionalisme wartawan dalam meliput berita hardnews di TVMU (TV Muhammadiyah) Biro Medan	<ul style="list-style-type: none"> - Kompeten - Ahli Membuat Berita/Naskah - Meyampaikan, mengumpulkan dokumen - Melakukan Wawancara - Mampu menggunakan teknologi - Paham menggunakan kamera - Menghormati Hak Privasi - Tidak menyuap - Menghasilkan berita faktual - Tidak melakukan plagiat - Mencintai pekerjaan, rela waktu

Tabel 3.2 Kategorisasi

3.5. Informan dan Narasumber

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, informan penelitian ini yaitu Wartawan TV Muhammadiyah Biro Medan dan Organisasi IJTI.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Wawancara

Liputan akan dilengkapi dengan wawancara. Tahap ini tentunya dilakukan untuk menggali lebih dalam persoalan-persoalan dalam pandangan objek. Orang-orang yang terlihat dalam satu persoalan barangkali akan berbeda pendapat terhadap suatu persoalan. Artinya wawancara tidak dilakukan hanya kepada salah satu objek di lapangan, tetapi lazimnya kepada banyak pihak yang berbeda posisi mereka dalam suatu kasus.

Menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gordon (1992) mendefinisikan wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah: 2013: 29)

b. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat terhadap suatu atau persoalan. Setelah pemahaman awal didapatkan oleh seorang jurnalis, maka ia akan melakukan observasi ke lapangan. Ia akan melihat dengan mata kepala sendiri apa persoalan yang sedang terjadi. Pada tahap ini seorang jurnalis mengamati saja persoalan-persoalan yang ada. Ia belum melakukan wawancara. Kehadiran

jurnalis dalam tahap observasi hanya untuk melihat kondisi dengan mata kepala dan mata jiwanya sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dikatakan sebagai dokumen. Kadang-kadang dokumen ini digunakan dalam hubungannya dengan atau mendukung wawancara dan observasi berperanserta. Dokumen yang ditulis sendiri oleh informan atau tulisan tentang mereka seperti sebagai autobiografi, surat pribadi, buku harian, memo, catatan rapat, surat kabar, kode etik, dan pernyataan pers. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi wawancara dalam penelitian kualitatif (Emzir: 2012: 75)

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles and Huberman (Sugiyono, 2013 : 246-252) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi data (Data reduction) Melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (Display) Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian

kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

3. Verifikasi Data (Verivication) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang.

3.8. Waktu dan lokasi Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di TV Muhammadiyah Biro Medan yang terletak di Jl. Sisingamangarja No. 136 (Gedung Muhammadiyah Sumatera Utara).. Rencana penelitian dlakukan pada bulan Januari 2019.

3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

TVMu (disebut juga **TVMU** kependekan dari **Televisi Muhammadiyah**) adalah stasiun televisi yang bernuansa Islami yang diluncurkan pada bulan November 2013 oleh ormas keagamaan Muhammadiyah, bertepatan dengan ulang tahun atau milad Muhammadiyah yang ke-101.

TVMu merupakan Lembaga Penyiaran Swasta Penyelenggara Penyiaran Televisi, yang mengambil peran sebagai medium sumber informasi, pendidikan, dakwah dan kontrol sosial, yang diharapkan mampu menjadi inspirasi, referensi dan motivasi bagi khalayak umat, guna meningkatkan harkat, martabat dan

kualitas kehidupan. Sebagai medium dakwah dalam konteks luas, TVMu akan mengambil peran aktif bagi upaya perbaikan kualitas kehidupan bangsa dan manusia secara universal, melalui isi siaran yang bermutu, mencerdaskan, mencerahkan, membentuk watak yang berbudi pekerti luhur.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah di rumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Selama proses wawancara peneliti mendahulukan kebutuhan dan kondisi informan seperti memperhatikan kesiapannya untuk bercerita dan

memperhatikan kondisi fisik dan psikologisnya. Hal ini bertujuan agar wawancara berlangsung lancar dan informasi yang didapatkan valid dan akurat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

4.1.1. Deskripsi Informan

1. Informan I

Nama Informan : Saiful Hadi
Usia : 58 Tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Jurnalis TVMu Biro Medan dan Aceh

Informan Pertama ialah Bapak Saiful Hadi seorang wartawan TVMu Biro Medan dan Aceh. Wawancara dilakukan di rumah informan pada tanggal 26 Februari 2019, jam 15.00 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, informan diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai, tujuan wawancara dan alat yang digunakan dalam proses wawancara. Informan orang yang sangat ramah dan baik, selama proses wawancara informan memberikan jawaban secara jelas dan sangat mudah di mengerti.

2. Informan 2

Nama Informan : Masnal Rivai
Usia : 56 Tahun

Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wartawan TVMu Biro Medan

Informan II ialah Masnal Rivai. Wawancara dilakukan dirumah informan pada tanggal 28 Februari 2019 jam 20.00 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, informan diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai, tujuan wawancara dan alat yang digunakan dalam proses wawancara. Proses wawancara hanya berlangsung selama ± 30 menit, sehingga informan memberikan jawaban secara ringkas saja.

3. Informan III

Nama Informan : Budiman Amin Tanjung, SH
Usia : 47
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjajaan : Jurnalis

Informan III ialah Budiman Amin Tanjung, akrab di sapa Budi. Wawancara dilakukan di rumah Budi pada tanggal 04 Maret 2019 jam 15.00 WIB. Pada wawancara ini, peneliti menjelaskan topik yang akan di wawancarakan, tujuan wawancara, prosedur wawancara, mencatat data narasumber dan memperlihatkan

alat-alat yang akan digunakan dalam proses wawancara. Informan orang yang sangat ramah dan baik, selama proses wawancara informan memberikan jawaban secara jelas dan sangat mudah di mengerti.

4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang informan, berikut hasil pengamatan dan wawancara dengan masing-masing informan :

1. Informan 1 dan 2 (Saiful Hadi & Masnal)

Informan pertama didalam penelitian ini adalah Saiful Hadi, ia menjabat sebagai Kepala Biro TVMu Sumut dan Aceh. Saiful dijadikan sebagai informan karena dari sisi wartawan TVMu dan Kepala Biro TVMu Sumut dan Aceh, sehingga dianggap bisa memberikan data dan informasi yang akurat dari penelitian ini.

Informan kedua di dalam peneilitan ini adalah Masnal Rivai, ia menjabat sebagai wartawan TVMu Biro Medan. Masbal dijadikan sebagai informan karena dari sisi wartawan TVMu sehingga dianggap bisa memberikan data dan informasi yang akurat dari penelitian ini.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan pertama, persiapan anda dalam mencari berita hardnews untuk TVMu Biro Medan. Syaiful mengatakan meliput berita hardnews harus berdasarkan fakta yang terjadi. Fakta bisa bersifat local atau nasional. Banyak peristiwa yang terjadi setiap hari. Syaiful sebagai Kepala Biro TVMu Sumut dan Aceh, maka kita harus melakukan seleksi atau penyaringan fakta atau peristiwa mana yang cocok dengan visi dan misi TVMu. Misalnya, berita yang memiliki pesan moral, edukasi, dan bernilai.

“Berita yang bersifat local maka biasanya dilakukan investigasi lapangan, wawancara dengan sumber dan bila perlu dilakukan perbandingan dengan melakukan wawancara dengan pakar yang berkaitan dengan materi berita yang sedang digarap”

“Khusus untuk peristiwa Nasional, maka kita akan melakukan kajian apakah peristiwa yang sama terjadi di daerah. Misalnya kasus DBD yang mewabah. Apakah kasus yang sama terjadi di daerah, bila sama maka biro TVMu di daerah akan melakukan garapan dengan mencari fakta yang ada di daerah”

Dan informan kedua Mengatakan hal yang sama dalam melakukan persiapan mencari berita hardnews untuk TVMu Biro Medan. Masnal mengatakan untuk meliput sebuah berita harus berdasarkan fakta yang ada di lapangan, berita harus berimbang.

“selain itu kami harus melakukan penyaringan terhadap sebuah berita sesuai dengan visi dan misi TVMu”

Dalam melakukan peliputan berita, adakah target tertentu yang harus di penuhi, untuk target ya semua pemberitaan yang diliput harus berdasarkan fakta yang ada dilapangan, berita harus sesuai hasil dilapangan.

“Targetnya adalah Berita adalah Fakta. Peristiwanya benar. Ada unsur 5W+1H nya sebagai syarat sebuah berita. Ada nara sumbernya bercerita. Dan yang sangat penting adalah berita memiliki pesan moral sesuai visi dan misi TVMu.”

Sedangkan narasumber kedua masnal mengatakan mengenai target yang harus dipenuhi dalam meliput adalah berita yang factual

“actual (berita yang baru saja terjadi) jika peristiwa sudah lewat, maka dianggap basi atau tidak layak tayangkan”

Menjadi wartawan tentu ada kendala-kendala setiap melakukan liputan, tetapi jurnalis TVMu terus berusaha mengatasi kendala tersebut ketika meliput berita hardnews dan cara menyikapi kendala tersebut. Kendala yang dihadapi biasanya adalah :

1. Jarak terjadinya peristiwanya jauh dari jangkauan lokasi jurnalis TVMu.

2. Fakta yang diperoleh tidak cukup kuat untuk dijadikan sebuah berita yang sesuai dengan misi dan visi TVMu.

3. Narasumber tidak mau bercerita untuk mengungkapkan fakta yang sesungguhnya.

“Untuk mengatasi kendala diatas biasanya, melakukan koordinasi jarak jauh dengan sumber-sumber di lokasi peristiwa untuk memastikan keakuratan peristiwa. Melakukan upaya dari sumber yang valid untuk mendapatkan dokumentasi gambar yang bisa mendukung pengungkapan peristiwa dimaksud”.

Untuk kendala informan kedua mengatakan hal yang serupa ketika melakukan liputan yaitu kendala terhadap narasumber.

“narasumber susah atau tidak mau di wawancarai dan hal ini merupakan salah satu kendala dari seorang jurnalis. Untuk mengatasinya kendala tersebut biasanya kami wartawan melakukan pendekatan dan menyakinkan narasumber”.

Saat ini banyak wartawan dan juga media elektroniknya tidak menjalankan tugasnya dengan semestinya, mereka tidak menyuarakan berita dengan berimbang, lalu apakah TVMu khususnya di biro medan dan wartawannya menyebarkan informasi secara baik tanpa mementingkan pihak penguasa. Pemberitaan TVMu harus dipastikan bebas dari kepentingan-kepentingan pihak yang dapat mempengaruhi kejujuran sebuah berita.

“Terkait dengan penguasa (sebuah Pemerintah Daerah/ Polridan TNI) maka sebuah berita sering memiliki kaitan atau benang merah dengan penguasa. Selama kepentingan itu tidak mempengaruhi atau mengubah fakta yang sesungguhnya tidak masalah. Namun, bila kepentingan itu mengubah fakta maka jurnalis atau redaksi TVMu harus mengabadikannya”.

Masnal informan kedua mengatakan hal yang sama terhadap pemberitaan TVMu menjalankan tugasnya untuk menyebarkan informasi secara baik tanpa ada

mementingkan pihak penguasa. Sebagai wartawan TVMu kami harus memberitakan dengan berimbang tanpa mementingkan penguasa.

“Sebagaimana TVMu dilandasi semangat syiar dan dakwah untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, TVMu menjadi persembahan Muhammadiyah bagi bangsa dan dunia melalui layar televisi sebagai medium komunikasi yang cerdas dan mencerahkan”.

Lalu bagaimana wartawan TVMu memberitakan berita dengan berimbang. Saiful mengatakan berita harus berimbang dan berdasarkan fakta

“Fakta harus diungkapkan dengan jujur. Bila fakta memiliki kaitan dengan dua belah pihak maka harus dilakukan chek and rikek atau konfirmasi dengan pihak-pihak yang terkait”.

Informan kedua menjawab hal yang sama berita harus disampaikan dengan berimbang dan fakta.

Selama menjadi wartawan TVMu dan selama meliput pemberitaan yang ada dilapangan, lalu adakah kasus terberat yang diliput. Informan satu saiful mengatakan selama menjadi wartawan di TVMu kasus terberat yang diliput kasus jatuhnya pesawat Mandala Airline di Kota Medan

“Peristiwa besar ini membutuhkan energy jurnalis. Pengambilan gambar yang tidak mudah karena pembatasan akses. Pencarian data korban yang tidak mudah. Pada sisi lain kita dihadapkan dengan waktu atau deadline berita. Liputan berita televise jauh lebih rumit dibandingkan liputan media online atau surat kabar”.

Masnal informan kedua mengatakan selama menjadi wartawan di TVMu kasus terberat yang aku liput adalah kasus kejadian bentrok antara dua ormas PP dan IPK di Kota Medan.

“Kejadian bentrok tersebut membutuhkan keberanian untuk meliput dan mengambil gambar”.

Sebagaimana wartawan harus dituntut menjadi profesional. Baik itu profesional terhadap pemberitaan, narasumber, lalu bagaimana anda mempertahankan sikap profesionalisme dalam mencari sebuah berita hardnews. Saiful informan satu mengatakan sebagai seorang jurnalis kami harus la bersikap professional

”Fakta adalah Fakta. Berita harus jujur. Moral harus diutamakan”

Informan kedua masnal mengatakan juga hal yang sama fakta adalah fakta, yang harus diungkapkan.

Prosedur dan mekanisme dalam pembuatan berita hardnews. Saiful mengatakan ada dua produser dalam pembuatan sebuah berita.

- a. *Penugasan dari Produser/Redaksi di Jakarta. Biro di daerah tinggal melaksanakan sesuai dengan penugasan. Berita yang sudah digarap langsung dikirim untuk menjadi di edit lebih lanjut oleh Jakarta,*
- b. *Inisiatif Lokal. Berita atau fakta yang terjadi langsung digarap di daerah tanpa menunggu arahan dari Jakarta. Materi yang sudah digarap lakukan dilaksanakan proses editing dan penulisan naskah. Kedua materi ini di kirim kan ke Jakarta untuk proses lebih lanjut*

Lain halnya dengan masnal informan kedua. Untuk membuat suatu berita harus ada prosudernya yaitu berita yang harus terbaru dan berdasarkan fakta.

“berita hardnews haruslah bersumber dari fakta, bukan opini atau asumsi kami seorang wartawan dan mempunyai unsure 5W+1H”.

Lalu bagaiman cara dalam menjaga kredibilitas sebuah berita, untuk menjaga kredibilitas sebuah berita adalah fakta.

“Selama fakta dengan narasumber yang kuat maka kredibilitasnya akan terjaga. Hal lain adalah tidak adanya unsure kepentingan dari jurnalis atau pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan berita itu sendiri”.

Masnal juga mengatakan hal yang sama untuk menjaga sebuah berita harus berdasarkan fakta yang ada.

“Selain tidak ada kepentingan pribadi antara wartawan dengan narasumber. Berita harus berimbang”

Ketika wartawan meliput sebuah berita dan berita tersebut membutuhkan hasil wawancara dari narasumber. Bagaimana etika jurnalis dalam mewawancarain narasumber. Etika seorang jurnalis dalam melakukan proses wawancara adalah: sopan dengan penggunaan bahasa yang santun

“Dan tidak memaksakan kehendak, menjelaskan persoalan yang ada, dan meminta tanggapan narasumber dengan baik. Bila ada fakta yang dinilai cukup serius lakukan konfirmasi ulang untuk memastikan jawaban narasumber tidak salah. Bila narasumber tidak mau memberi keterangan atau tidak mau memberikan data/identitasnya, maka seorang jurnalis harus menghargainya”

“Informan kedua mengatakan penting bagi wartawan menguasai tata cara dan etika wawancara terhadap narasumber. Etika seorang sebelum mewawancarai narasumber sebaiknya wartawan menunjukkan identitas diri dan serta melakukan pendekatan sebelum melakukan wawancara”.

2. Informan 3 (Budiman Amin Tanjung, SH.)

Informan ke tiga ini Budiman Amin Tanjung, SH Simanulang atau biasa akrab nya di panggil Budiman yang merupakan ketua dari Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI)

Budiman dijadikan sebagai informan dengan alasan bahwa sebagai Ketua Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Sudah seharusnya Budiman mengetahui banyak tentang informasi profesionalisme jurnalis. Selain itu proses perkembangan dari media sungguh cepat. Sehingga peneliti merasa Budiman sangat tepat dijadikan sebagai informan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat.

Perkembangan media massa beberapa tahun terakhir ini sangatlah cepat. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai media massa, baik media cetak maupun

media elektronik. Salah satunya adalah media elektronik televisi yang sangat disukai oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang pers dan media massa, bagaimana pandangan budiman tentang perkembangan pers saat ini. Perkembangan pers saat ini cukup baik setelah adanya reformasi tahun 98.

“Sejak itu perkembangan cukup maju, artinya lembaga pers mengisyaratkan boleh orang berlomba-lomba untuk membuka perusahaan yang bergerak di bidang media. Artinya media banyak tumbuh mau itu media online, cetak dan media elektronik. Akan tetapi regulasinya tidak mengimbangi dengan pertumbuhan pers itu sendiri, sehingga yang terjadi kebablasan. Banyak pers yang di adukan dan juga tidak berkompeten. Sebab wartawan harus kompeten, yang mana wartawan di uji melalui uji kompetensi jurnalis televisive. Yang UKJT ini baru dilakukan di Sumatera Utara pada tahun 2018. Yang mana UKJT sudah syarat salah satu Profesional dari seorang jurnalis”.

Mengingat perkembangan pers saat ini sudah lebih baik dan tujuan yaitu mewujudkan kemerdekaan pers yang bertanggung jawab menurut anda tujuan tersebut sudah terealisasi dengan dan benar. Sudah mulai terealisasi, sudah mengarah pers yang lebih baik.

“Artinya sekarang regulasi sudah jelas kemerdekaan pers, orang yang melakukan kesalahan terhadap pemberitaan dan media sanksi hukumnya sudah jelas pidana namun kemerdekaan pers saat ini bergantung kepada pemilik media tersebut”

Dan saat ini banyak pers menyuarakan berita dengan tidak berimbang, pandangan anda tentang jurnalis yang tidak berimbang dalam menyuarakan berita. Budiman mengatakan semua kembali kepada perusahaan medianya.

Pekerja media ini masih tergantung kepada pemilik perusahaan. Sekarang tahun politik, adanya TV merah (TV yang berpihak kepada pemerintah) dan TV Biru (TV Swasta yang memberitakan netral atau independen) Dewan radaksi media agar lebih mengawasi wartawan dan memberikan tegas apabila memberita yang tidak sesuai dan tidak berimbang.

Jika pers tidak memberitakan tidak berimbang, lalu apa tugas dan fungsi dari jurnalis yang sesungguhnya. Fungsi pers yang sesungguhnya membela rakyat.

“fungsi dari jurnalis memberikan informasi kepada masyarakat dan membela masyarakat, jikalau di jalan dengan semestinya. Namun semua itu tergantung kembali kepada pemiliknya medianya. IJTI (Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia) menghimbau biro yang ada di Medan agar memberitakan yang benar dan semestinya diberitakan karena tugas-tugasnya sudah dilindungi UUD No. 40 Tahun 1999”

Yang harus dilakukan seorang jurnalis dalam menjaga keakuratisasi berita. Keakuratisasi berita pada media elektronik menjadi kiblat bagi kita dengan artian tidak bisa mengada-ngada suatu berita.

“Karena di dalam media elektronik adanya gambar dan narasi harus sesuai dengan gambar yang ada”.

Standar yang harus dimiliki jurnalis sebagai jurnalis profesional dan berintegritas seperti apa. Ada beberapa syarat untuk menjadi jurnalis profesional dan kompeten yaitu berpendidikan Strata 1.

- a. Berpendidikan Tamatan S1*
- b. Mengikuti UKJT (Uji Kompetensi Jurnalis Televisi)*
- c. Tidak menerima suap (uang) adanya kepentingan pribadi*
- d. Tidak boleh mengambil Hak Cipta seseorang*

Di era millennial saat ini, banyak wartawan mengambil berita di media social dan juga melakukan melakukan plagiat dalam pemberitaan. Memang saat ini hampir 70 persen wartawan melakukan mengambil gambar di media social, namun hal tersebut harus diperiksa terlebih dahulu kepada pimpinan redaksi.

“Namun Budiman sangat menantang terhadap wartawan yang mengambil hasil karya orang untuk dijadikan karya dia, kecuali dia menyebutkan narasumbernya dan seizin seor”.g pemiliknya”.

Saat ini banyaknya pers yang menyalahkan profesinya, mereka menggunakan pers untuk sebagai kepentingan pribadi dan menyalahgunakan kartu pers, lalu bagaimana ketua IJTI menanggapi. Dalam hal ini tentu sudah salah dalam ke profesionalisme wartawan.

“Sebab mereka menjual identitas mereka demi untuk menakutin pejabat, atau menagih hutang. Dalam hal ini juga kebanyakan wartawan baru yang menggunakan kartu pers demi kepentingan pribadi”.

4.2. Pembahasan

Pembahasan adalah perbandingan hasil yang telah didapat oleh peneliti melalui data pengetahuan, kemudian peneliti menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi pengetahuan, atau memaparkan manfaatnya. Pada penelitian ini, data yang didapat dikaitkan dengan teori dan konsep yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dengan demikian, inilah pembahasan masalah yang diuraikan peneliti melalui deskripsi. Dari deskripsi yang diuraikan peneliti

pada hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan menulis apa saja yang menjadi pokok bahasan “Profesionalisme Wartawan Dalam Meliput Berita Hardnews di TVMU (TV Muhammadiyah Biro Medan”.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan ketiga informan yang peneliti lakukan dilapangan, maka peneliti membuat pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian dan teori yang digunakan sebagai berikut:

Peneliti melakukan penelitian kepada tiga orang informan yang berbeda yaitu, dua orang yang tergabung kedalam bagian dari wartawan TVMu, dan satu orang Ketua Ikatan Journalistik Televisi (IJTI). Dari semua informan peneliti memperoleh hasil yang sama terkait dengan Profesionalisme wartawan dalam meliput berita hardnews di TVMu (TV Muhammadiyah) Biro Medan.

Dari hasil yang didapatkan dilapangan, terlihat bahwa profesionalisme merupakan salah satu komponen penting dalam meliput suatu berita. Profesionalisme (Profesionalisme) penghargaan atas karya etika profesi berarti suatu cabang ilmu yang secara sistematis merefleksikan moral yang melekat pada suatu profesi. Etika profesi juga dipahami sebagai nilai-nilai dan asas moral yang melekat pada pelaksanaan fungsi profesionalisme tertentu dan wajib dilaksanakan oleh pemegang profesi itu.

Menurut ketiga informan wartawan dan Ketua Ikatan Journalistik Televisi mengatakan, berdasarkan hasil bahwa dalam peliputan berita profesionalisme dalam berkerja sangat menuntut seseorang wartawan dalam proses pemberitaan atau proses penyajian berita dari awal hingga akhir, sehingga berita yang dihasilkan layak dikonsumsi oleh publik. Wartawan sangat penting untuk

mengetahui pedoman saat melaksanakan pekerjaan. Pertama, sudut pandang atau penyusun berita, kedua keakuratan data yang digunakan wartawan untuk berita yang disembarkannya. Ketiga, konsekuensi pemberitaan yang dilakukan wartawan. Dan keempat, kode etik jurnalistik siapapun wajib mematuinya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai Profesionalisme wartawan dalam meliput berita hardnews di TVMu (TV Muhammadiyah) Biro Medan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

- a. Profesionalisme wartawan dalam meliput berita hardnews di TVMu (TV Muhammadiyah) Biro Medan didasarkan pada lima kriteria menurut Haris Sumadiria (2005:48) yaitu pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan jurnalistik, mendapatkan gaji, atau honer, mentaati kode etik jurnalistik, ikut bergabung dalam organisasi profesi dan memiliki keterampilan jurnalistik.
- b. Dan dari kedua wartawan TVMu Biro Medan sudah termasuk ke dalam kategori professional karena sudah memenuhi kriteria professional menurut Haris Sumadiria dan juga menurut Ketua IJTI (Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia) setelah melakukan wawancara dan observasi.
- c. Kesimpulan dari penelitian, yaitu dari Ketua IJTI (Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia) yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian. Ketua IJTI Mengatakan wartawan yang professional harus berpendidikan Strata 1 (S1), mengikuti uji kompetensi jurnalistik televisi (UKJT), tidak boleh mengambil hak cipta seseorang, dan tidak boleh menerima (suap) demi kepentingan pribadi.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, peneliti mencoba memberikan saran yang kemudian bisa menjadi masukan bagi Wartawan TV Muhammadiyah:

- a. Kepada Wartawan TVMu khususnya Biro Medan, agar lebih meningkatkan profesionalisme, agar tidak kalah dengan media Nasional yang mendominasi di Indonesia

- b. Perlunya membina komunikasi efektif dan berkesinambungan antara pihak-pihak antara wartawan dengan redaksi TVMu. Agar berita yang dihasilkan faktua dan berimbang bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Emzir, 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hardiansyah, Harris, 2013. *Wawancara Observasi dan Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Harahap, Arifin. 2007. *Jurnalistik Televisi, Teknik Memburu dan Menulis Berita Televisi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Jauhari, Haris. 2012. *Jurnalisme Televisi Indonesia*. Jakart: PT. Kepustakaan Populer Gramedia
- Junaedin, Fajar. 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kovach, Bill dan Tom Rosential. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Latief, Rusman dan Yusiatie Utud. 2015. *Siaran Televisi Non Drama*. Jakarta: Prenada Media Group

- Morissan, 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhi*. Jakarta-Rawamangun: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi (Ilmiah dan Populer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tambaruka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2013. *Agenda Setng Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumber lain :

- Rahmawan, Andri. 2016. *Hubungan Motif dan Kepuasan Penonton Pada Program Ufuk di TVMU* .<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33621/1/ANDRI%20RAHMAWAN-FDK.pdf>. Diakses pada 13 February 2019 pukul 21.00 WIB.
- Prasetyo, Agus. 2018. *Prefesionalisme Wartawan Dalam Menjalan Jurnalisme Online*.<http://digilib.unila.ac.id/30478/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>. Diakses pada 10 Februari pukul 20.00 WIB.
- Wibowo, Aryo Prakoso. 2014. *Prefesionalisme Wartawan Televisi (Studi Kasus pada jurnalis di Batu TV Kota Batu Jawa Timur, Bulan Agustus-September2012)*.http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=74842&obyek_id=4

Panduan Wawancara

“Profesional wartawan dalam meliput berita hardnews di televise muhammadiyah Biro Medan”

Pertanyaan untuk:

1. Wartawan TVmu Biro Medan

Nama lengkap :

Jenis Kelamin:

Agama:

Usia:

Pendidikan:

Pekerjaan:

- 1. Bagaimana persiapan anda dalam mencari berita hardnews untuk TVMu biro medan?**
- 2. Target tertentu yang harus di penuhi dalam peliputan berita?**
- 3. Bagaimana kendala jurnalis tvmu ketika meliput berita hardnews dan cara menyikapi kendala tersebut?**
- 4. Apakah TVMu menjalankan tugasnya sebagai media penyebar informasi secara baik tanpa mementing pihak penguasah?**
- 5. Apakah TV Memberitakan berita dengan berimbang?**
- 6. Adakah kasus terberat yang anda liput?**
- 7. Bagaimana cara anda sebagai wartawan dalam mempertahankan sikap profesionalisme dalam mencari berita hardnews?**
- 8. Bagaimana prosedur dan mekanisme dalam pembuatan berita hardnews**
- 9. Bagaimana cara dalam menjaga kreadibilitas sebuah berita**
- 10. Bagaimana Etika Jurnalis dalam mewawncarain narasumber?**

Pertanyaan untuk:

1. Wartawan :Ketua Ikatan Journalis Televisi Indonesia (IJTI)

Nama lengkap :

Jenis Kelamin:

Agama:

Usia:

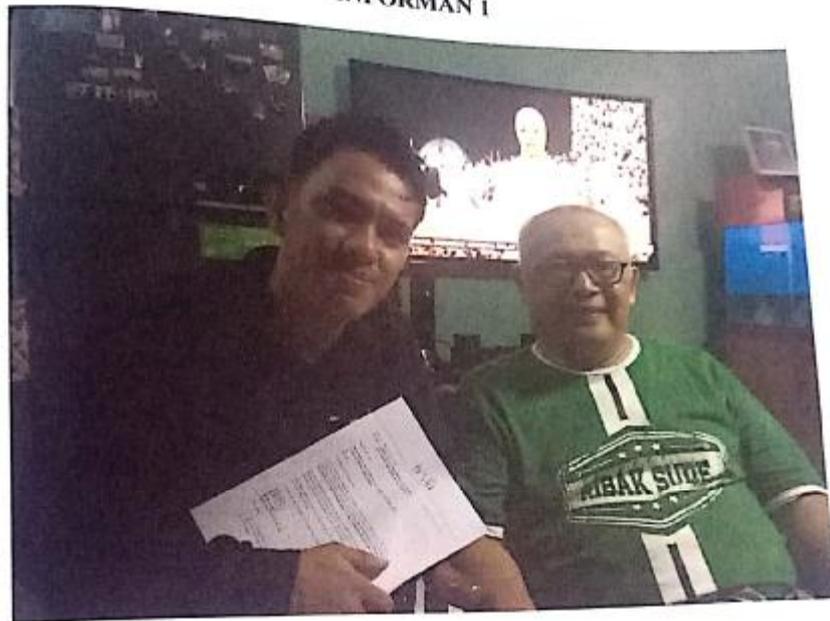
Pendidikan:

Pekerjaan

- 1. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang pers dan media massa, bagaimana pandangan anda tentang perkembangan pers saat ini?**
- 2. Mengingat bahwa tujuan yaitu mewujudkan kemerdekaan pers yang bertanggung jawab apakah menurut anda tujuan tersebut sudah terealisasi dengan dan benar?**
- 3. Bagaimana pandangan anda tentang jurnalis yang tidak berimbang dalam menyuarakan berita**
- 4. Menurut anda apa tugas dan fungsi dari jurnalis yang sesungguhnya?**
- 5. Apa yang harus dilakukan jurnalis dalam menjaga keakuratisasi berita?**
- 6. Menurut anda standar yang harus dimiliki jurnalis sebagai jurnalis profesional dan berintegritas seperti apa?**
- 7. Bagaimana tanggapan anda tentang jurnalis yang menyalahkan profesi**
- 8. Menurut anda apa yang harus dikembangkan dari jurnalis dalam mendalami profesi sebagai jurnalis.**

Lampiran

INFORMAN I



INFORMAN KE-2



INFORMAN KE-3



INFORMAN KE 43





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 1 Medan 20133 Telp. (061) 6624547 - (061) 6610460 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Stk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan ILMU KOMUNIKASI
FISIP UMSU
di
Medan

Medan, 21 NOVEMBER 2018

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU

Nama lengkap : ARIF RISDIANSYAH
N.P.M : 180310264
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Tubangan sks : 130 sks, IP Kumulatif 3.42

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul Skripsi	Tahun
1	PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MELIPUT BERITA HARDNEWS DI TMMU (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN ✓	7/12 - 2018
2	STRATEGI PRODUSER DALAM MEMPERTAHANKAN PROGRAM PENGHATAN DI TMMU (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN	
3	OTORITAS PENGAWASAN KOMISI BAKYARAN INDONESIA DI ERAM SUMATERA UTARA DALAM PENGELOMAN PERIZINAN DAN PELAKSANAAN ISI SIARAN PAGI - PAGI PARTI HARI TANAS TU	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*

Rekomendasi Ketua Jurusan
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl20.....

Pemohon,

(Arif Risdiansyah)
PB: M-SAYID HARBHAP

Ketua

M. Sa'id Harbhap



Unggul, Cerdas, dan Terpercaya

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 11.109/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal : 07 Desember 2018 dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **ARIF RISDIANSYAH**
N P M : 1503110264
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MELIPUT BERITA
HARD NEWS DI TVMU (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN**
Pembimbing : MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal : 07 Desember 2019.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 29 Rabiul Awwal 1440 H
07 Desember 2018 M

Dekan



Dr. Agus Setiawan, S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



MADYAS PENDINGIRAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kaptan M. Husein, Medan 20138 Telp: (061) 8524502 - (061) 8524503 Fax: (061) 8525474
 Website: <http://www.umhu.ac.id> Email: info@umhu.ac.id

UMHU Mengembangkan Ilmu dan Jasa Masyarakat
 Berbasis Nilai-Nilai Islam

Nomor : 302/KE/1/1-A/UMHU/047/2019
 Tanggal :
 Hal : *Mohon Diberikan Izin*
Penelitian Mahasiswa

Medan, 16 Jumadil Akhir 1440 H
 21 Februari 2019 M

Kepada Yth : Kepala Biro TV MU Medan
 di
 Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum W. Wb

Teriring semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka menyelesaikan program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami

Nama Mahasiswa : **ARIF RINDIANSYAH**
 N.P.M : 150110264
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2018/2019
 Judul Skripsi : **PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MELIPUT BERITA
 HARD NEWS DI TVMU (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih,
 Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum w. wb

Dekan



D. NARSIK SALEH, S.Soc., MSP.



Nomor : 012/E/KS /II /2019

Medan 25 Februari 2019

Perihal : **Jawaban Permintaan Wawancara (Penelitian Mahasiswa FISIP UMSU an. Arif Risdiansyah**

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan (FISIP) UMSU

(In Kapten Muhtar Basri Medan

Di

Medan

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Terima kasih atas Permintaan Izin Penelitian yang disampaikan kepada Kami (Biro tvMu Sumut dan Aceh) mahasiswa FISIP UMSU an. Arif Risdiansyah, NPM 1503110264, Program Studi Ilmu Komunikasi, untuk judul Skripsi "**PROFESIONALISME SEORANG WARTAWAN DALAM MELIPUT BERITA HARD NEWS DI TVMU (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN**".

Bersama ini kami sampaikan kesediaan Kami untuk memfasilitasi permintaan penelitian dimaksud baik untuk melakukan wawancara langsung, wawancara tertulis maupun diskusi lapangan/peliputan kepada seluruh Jurnalis tvMu di Biro Medan.

Besar harapan Kami penelitian yang dilakukan memberi manfaat kepada mahasiswa, UMSU dan tvMu selaku mitra.

Demikian disampaikan dan terima kasih atas dukungan yang diberikan

Hormat Kami


Syaiful Hadi

Kabiro tvMu Sumut dan Aceh

Tembusan :

1. Direktur Program dan News tvMu di Jakarta
2. Sdr. Arif Risdiansyah (Mahasiswa FISIP UMSU / peneliti)
3. Pertinggal



Unggul, Berprestasi & Berkeadilan
Dikeinjunglah amal yang agung disebarkan
nirwa dan langganyanya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Beari No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Medan, 09 Mei 2019

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : ARIF RISDIANSYAH
NPM : 1503110264
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 975./SK/IL.3/UMSU-03/F/2019... tanggal 04 Mei dengan judul sebagai berikut :

PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MELIPUT BERITA HARD NEWS
DI TVMU (TV MUHAMMADIYAH) BIDANG MEDICAL

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Boban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(Sanjaya H.P.)

Pemohon,

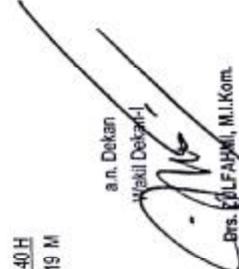
(ARIF RISDIANSYAH)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 Nomor : 022/UNDIII.3-AUUMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jum'at, 11 Januari 2019
 Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai
 Tempat : Gedung C Ruang 207 C
 Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENGUJI	PEMBIMBING	JUDUL SKRIPSI
1	ARIF RISDIANSYAH	1503110254	PUJI SANTOSO, S.S., MSP.	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MELIPUTI BERITA HARD NEWS DI TVMI (TV MUHAMMADIYAH) BIRO MEDAN
2	NURUL WISUDA YANTI	1503110150	PUJI SANTOSO, S.S., MSP.	CORRY NOWRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	TEKNIK PELIPUTAN REPORTER I NEWS TV DALAM PEMBERITAAN KRIMINAL
3	SYARIFAH HANUM HARAHAP	1503110128	PUJI SANTOSO, S.S., MSP.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PELAKSANAAN FUNGSI MEDIA RELATIONS PADA KEGIATAN ACARA ULANG TAHUN KOTA MEDAN 2018
4	RAFIKA ALUDINA	1503110121	LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	MANAJEMEN KOMUNIKASI GURU DAN SISWA SD MUHAMMADIYAH 20 DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENGAJARAN
5	RIDHO HADI KESUMA	1503110252	LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	RAHMANITA GINTING, Ph.D.	EFEKTIVITAS KOMUNIKASI CROSS-SELLING FRONTLINER TERHADAP PENINGKATAN PENJUALAN PRODUK PT BANK PANIN DUBAI SYARIAH MEDAN

Medan, 03 Januari Awal 1440 H
 09 Januari 2019 M

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I

 Drs. GULFAPILLI, M.I.Kom.



Uphold Values of Integrity
 Kita menaruh hormat di atas kebebasan
 honor dan integritas

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 1 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6619450 Ext. 210-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Arif Rusdiansyah
 N P M : 150310269
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
 Judul Skripsi : PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MEUPUT BERITA
 HEDDREWS DI TUMU (TU MUHAMMADIYAH) DRG MEDAN

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	28/11/2019	Bimbingan Proposal BAB 1/2/3	<i>Zha</i>
2	18/12/2019	Bimbingan proposal BAB 1/2/3	<i>Zha</i>
3	25/12/2019	Bimbingan Proposal BAB 1/2/3	<i>Zha</i>
4	03/01/2020	Acc Proposal	<i>Zha</i>
5	10/01/2020	Bimbingan Hasil Seminar	<i>Zha</i>
6	24/01/2020	Bimbingan bab 1/2/3, Draft wawancara	<i>Zha</i>
7	14/02/2020	Acc Draft wawancara	<i>Zha</i>
8	22/02/2020	Bimbingan hasil wawancara	<i>Zha</i>
9	12/03/2020	Acc Skripsi	<i>Zha</i>

Medan, 13/ Maret 2019.

Dean,

Ketua Program Studi,

Pembimbing ke :

[Signature]
 Dr. Pratiwi Salsita, S.Sos, M.Si

[Signature]
 Nurhasanah Mubtillah, S.Sos, d. s. com

[Signature]
 M. Satrio HRP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Arif Risdiansyah
NPM : 1503110264
Tempat, tanggal lahir : Medan, 04 Mai 1995
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Puri Gg Mawar No 17 Medan
Nama Orangtua
a. Ayah : Alm. Idris May
b. Ibu : Zuraida Nurdin

B. Jenjang Pendidikan

SD 060825 Tamat 2007
SMP Al Washliyah 4 Medan Tamat 2012
SMK Negeri 10 Medan Tamat Tahun 2015
S1 UMSU Tamat Tahun 2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya
dengan rasa tanggung jawab

Medan, 13 Maret 2018

Penulis

Arif Risdiansyah

NPM: 1503110264